

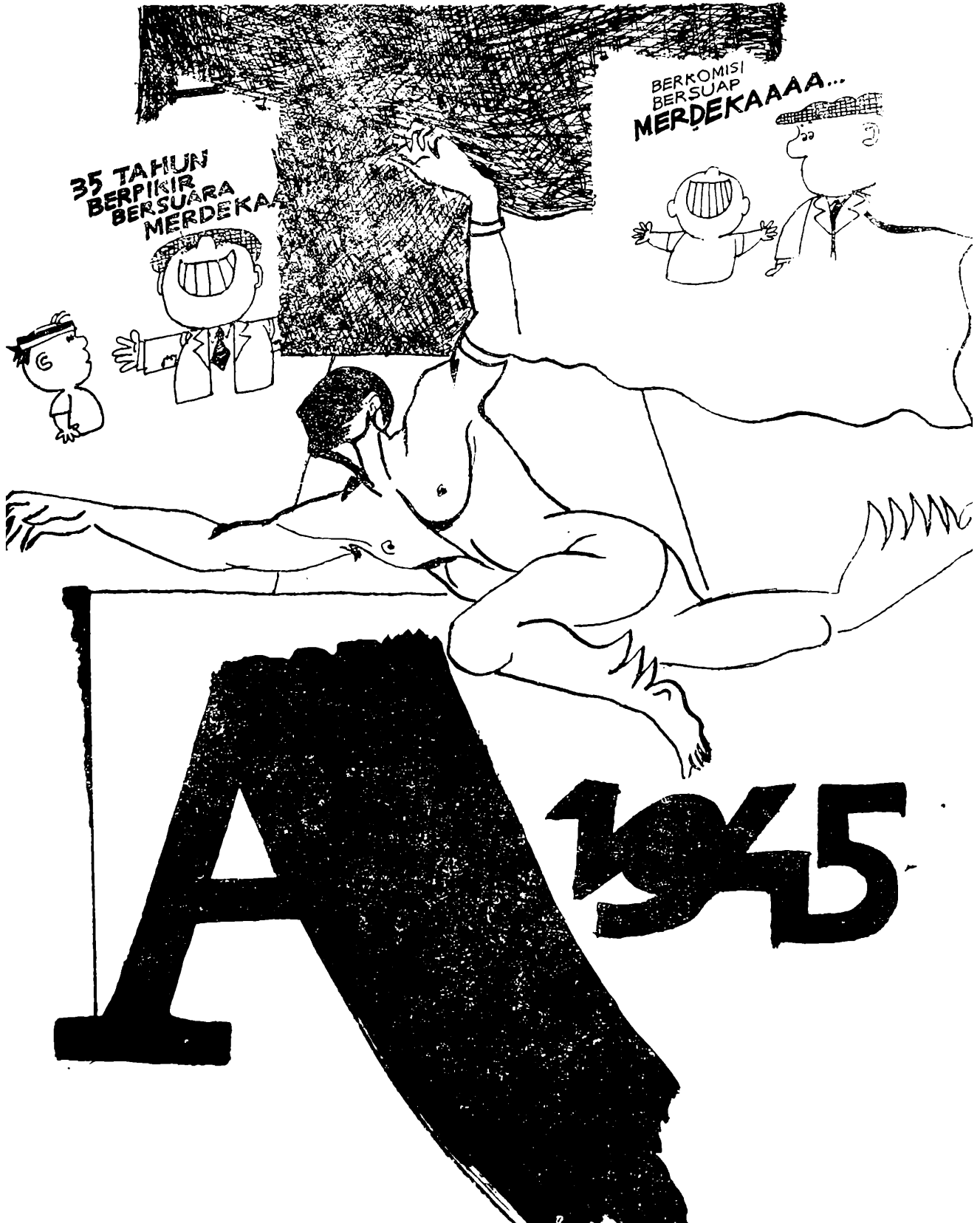
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

8

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 8 — Agustus 1980 XV

E S E I

- 255 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
257 — Proses Kesenian Indonesia Dari Masa Ke Masa/Onglokham
263 — Enam Belas Cerpen Hamsad Rangkuti/Korrie Layun Rampan
285 — Kronik Kebudayaan

CERPEN

- 267 — Umur Panjang Untuk Cs Tuan Joyokoyoroyo/Hamsad Rangkuti
274 — Jala/B.Y. Tand
276 — Sinting/Joko Sulistyio Kahhar
279 — Sukri Membawa Pisau Belati/Hamsad Rangkuti

SAJAK-SAJAK

- 271 — Yunus Emre
284 — Kriapur

Kulit Muka oleh Hardi
Ilustrasi hal 268 dan 281 oleh Hardi
Vinyet hal 272 dan 284 oleh Guzin Dino

SELAMAT HARI RAYA 1 SYAWAL 1400 HIJRAH
MINAL AIDIN WALFAZIN - MAAF LAHIR DAN BATHIN

Kel. Yayasan Indonesia
Kel. Majalah Sastra HORISON

KENAIKAN HARGA

Mulai edisi September 1980 (No. 9), Majalah HORISON akan mengalami kenaikan harga. Dari Rp. 250,— per ex naik menjadi **Rp. 300,—** per ex. Demikian semoga para pembaca dan para agen dapat memaklumi.

Tata Usaha HORISON

CATATAN KEBUDAYAAN

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SENDIRI.

Banyak orang di negara-negara yang sedang berkembang pada mengeluh — mengapa kita senantiasa tambah tergantung saja pada orang asing? Tiap tahun negeri kita harus minta bantuan luar negeri yang tambah besar saja, padahal negeri kita sudah menerima bantuan luar negeri terus menerus lebih dari sepuluh tahun. Alam negeri kita begini kaya, tetapi mengapa yang mengolah atau mengeluarkannya dari perut bumi kita masih saja orang asing?

Keluhan serupa ini tidak saja sering kita dengar di Indonesia, tetapi dapat didengar hampir disemua negara sedang berkembang.

Jelaslah, bahwa keadaan seperti ini tidak akan berubah, jika kita tidak merubah diri kita sendiri; yakni mempertinggi kemampuan kita untuk melakukan semua hal yang selama ini dilakukan oleh orang asing untuk kita. Selama kita sendiri tidak sanggup atau merasa tidak sanggup menggali kekayaan alam kita, maka terjadilah orang asing segala rupa yang menebangi pohon-pohon di hutan belantara kita, dengan segala akibatnya yang membahayakan kelestarian sumber alam yang demikian pentingnya. Bukan saja dalam arti ekonomi, akan tetapi tak kalah pentingnya juga dalam arti kelestarian alam, iklim dan kesejahteraan seluruh bangsa kita.

Apa yang terjadi di bidang ekonomi, juga dapat terjadi di bidang budaya. Beberapa negara berkembang begitu membiarkan kehidupan budaya mereka dikuasai oleh unsur-unsur budaya asing, hingga mereka seakan telah kehilangan "identitas budaya" mereka sendiri. Mereka menyanyi seperti orang Amerika atau Jepang menyanyi. Malahan mereka sampai memakai bahasa asing, karena tidak berhasil saja mengembangkan bahasa kebangsaan mereka sendiri. Film yang mereka tonton hampir seratus per sen film asing. Program TV mereka 99 per sen program TV asing. Pakaian asing. Rumah-rumah mereka meniru disain rumah negeri lain. Dan demikian seterusnya.

Jika hal ini dibiarkan sendiri terjadi oleh sesuatu bangsa, maka janganlah mengeluh jika kehidupan bangsa itu amat tergantung pada segala yang datang dari luar negerinya.

Sebuah peradaban Indonesia, sebuah kebudayaan Indonesia, hanya akan dapat berkembang dan tumbuh dengan kuat,

jika kita sendiri yang menggali kekayaan bumi kita, kita sendiri yang mengolahnya, kita sendiri membuat hal-hal pokok yang kita perlukan, kita sendiri mengembangkan dan menulis segala rupa ilmu dan teknologi yang kita perlukan untuk mendorong peningkatan kehidupan jasmaniah maupun rohaniah bangsa kita. Dan kita sendiri yang menentukan masa depan bangsa kita. Kita sendiri harus berpikir untuk diri kita, dan bukan orang lain yang harus memikirkan untuk kita.

Di bidang budaya umpamanya kita perlu mengajarkan kembali nilai-nilai budaya kita yang kini seakan telah kita lupakan kebijaksanaan bermasyarakat, hubungan antara manusia, kekeluargaan, kemanusiaan, keberanian, kepahlawanan, kejujuran, kesetiaan yang terkandung dalam berbagai ajaran falsafah hidup, dalam pepatah petiti tua, nilai-nilai moral dan etika, serta estetika dalam kerangka budaya dan seni kita.

Inilah kerangka dan sekaligus landasan tempat manusia Indonesia melakukan kreatifitas intelektual dan budayanya seninya. Setelah letupan kreatifitas intelektual dan budaya manusia Indonesia yang amat dahsyat yang telah berhasil merubah jalannya di Nusantara dan di wilayah Asia Tenggara (yakni gagasan Indonesia Merdeka, satu bangsa dan satu bahasa) kita lihat sejak kemerdekaan, bangsa kita seakan kehilangan daya kreatifitas yang besar seperti itu, dan masalah yang timbul kini setelah perjuangan kemerdekaan hanya dihadapi dengan sikap intelektual dan budaya yang terlalu kerdil dan tidak memadai. Hal ini lambat laun akan amat merugikan bangsa Indonesia, karena di luar perbatasan negeri kita berbagai gagasan baru dan perubahan-perubahan besar sedang berlangsung. Untuk menghadapinya dan mengatasinya untuk keselamatan dan kemajuan bangsa kita, kita perlu meninggikan kemampuan diri kita, kekuatan kreatifitas intelektual dan budaya kita, kemampuan untuk menyelesaikan segala masalah yang dihadapi bangsa kita secara manusiawi.

Bangsa kita kini oleh perkembangan-perkembangan di seluruh dunia ditantang untuk dapat mengembangkan dan mengerahkan kemampuan kreatifitas intelektual dan budayanya sebesar mungkin. Jika kita gagal, jika jiwa dan sikap kerdil kita (yang hanya menghitung kepentingan diri atau kelompok sendiri untuk hari ini) dibiarkan menguasai diri dan tingkah laku kita terus menerus, dan daya intelektual kita sertai nilai-nilai budaya kita tidak mampu menjangkau semua dimensi-dimensi masalah dan tantangan yang kita hadapi hari ini dan ke masa depan, maka hari depan bangsa kita akan suram.

Kita akan terus saja tergantung senantiasa lebih banyak dari berbagai bantuan dan kekuatan asing, yang selalu akan lebih mendahulukan kepentingan dirinya dari kepentingan bangsa kita.

mochtar lubis

Proses Kesenian Indonesia Dari Masa Ke Masa

Ceramah oleh : Onghokham

Saudara-saudara,

Ketika saya menerima surat dari LPKJ untuk memberikan ceramah dengan judul "Perkembangan Kesenian Indonesia Sepanjang Masa", maka saya kaget, merasa senang karena kehormatan tersebut. dan ragu-ragu apa saya dapat memenuhi permintaan tersebut Pertama-tama tugas yang diminta dari saya oleh LPKJ akan meliputi perkembangan kesenian dari zaman prasejarah sampai kini dan meliputi daerah seluas dari Sabang sampai ke Merauke, termasuk Timor Timur. Jelas bahwa judul ceramah ini kalau sungguh-sungguh dipenuhi akan meliputi satu tahun kuliah di depan saudara-saudara yaitu kalau saya secara sungguh-sungguh akan memenuhinya. Akan tetapi terus terang saja kalau saya diminta untuk berdiri di depan saudara-saudara selama setahun maka ini tidak mungkin sebab pengetahuan saya mengenai sangat terbatas. Kesenian bukan bidang saya; bidang saya adalah sejarah sosial-ekonomi. Satu-satunya sumbangan mengenai kesenian yang saya pernah memberikan adalah suatu artikel kecil terdiri dari 15 halaman di majalah "Indonesia" terbitan Cornell University mengenai "Dunia Topeng di Malang (Jawa Timur)." Sedangkan permintaan LPKJ pada saya ini menuntut pada saya untuk berbicara pada seniman-seniman atau calon-calon seniman, pokoknya terhadap para hadirin yang jauh lebih tahu mengenai topik tersebut daripada saya.

Hal lain yang mungkin menyebabkan LPKJ meminta saya untuk berbicara di hadapan saudara-saudara adalah bahwa saya memang termasuk seorang pengunjung Taman Ismail Marzuki (TIM) yang agak tetap, yang mengunjungi pameran-pamerannya, yang mengunjungi pertunjukan-pertunjukannya dan lain-lain dan lain-lain. Selain itu saya ada beberapa lukisan Bali dan tradisional Jawa serta ini dan itu. Paling-paling saya ini dapat dihitungkan sebagai awam dalam bidang kesenian yang entusias dan gemar terhadap seni.

Dengan sendirinya saudara-saudara dapat mengerti bahwa saya agak ragu-ragu menerima tugas LPKJ ini dan sekarang ini gemetar berbicara di depan saudara-saudara yang jauh lebih mengetahui tentang seni daripada saya dan yang sayapun bisa harapkan untuk memperolehnya dalam masa datang.

Namun sebagai semua orang awam yang entusias, bila

dia itu dihasut dan dikira mengetahui mengenai sesuatu topik maka jiwanya berkobar dan ini terjadi dengan saya. Ini ditambah dengan kehormatan yang diberikan LPKJ pada saya serta kegembiraan untuk bisa dapat berhadapan dengan saudara-saudara Hal-hal inilah yang membuat saya menerima undangan LPKJ untuk memberikan ceramah pada Dies-nya. Jadi kalau pada hari ini saya berhadapan dengan saudara-saudara maka itu khusus terdorong oleh ambisi untuk berhadapan dan berdekatan dengan saudara-saudara Ambisi tersebut yang berdasarkan emosi lalu saya coba rasionalisir. Saya memikirkan apa yang sebenarnya saya dapat berikan pada saudara-saudara. Akhirnya saya temukannya, dan ini menyebabkan saya sebagai dorongan terakhir untuk menerima tugas ceramah tersebut. Saya tidak mengetahui kurikulum LPKJ namun saya duga bahwa kurikulum tersebut sangat berat sebelah pada kreasi individual, kreasi pribadi, melihatnya dari sudut estetika dan lain-lain yang berhubungan dengan seni sebagai bidang tersendiri. Lalu saya berpikir mungkin tugas untuk membicarakan "Perkembangan kesenian Indonesia sepanjang masa" tidak demikian aneh dimintakan dari seorang sejarawan yang awam mengenai seni.

* * *

DENGAN SINGKAT pada saya timbul berbagai masalah mengenai perkembangan kesenian yang saya ingin sajikan di depan saudara-saudara. Thema utama dari ceramah ini adalah :

- Pengaruh pemikiran dalam gejala seni
- Pengaruh negara dan struktur masyarakat dalam seni
- Pengaruh asing
- Seniman modern dan lingkungannya.

Saudara-saudara,

Dengan singkat saya dapat katakan bahwa dalam ceramah ini saya tidak akan membicarakan hasil seni secara pribadi, namun khusus hasil seni sebagai pengaruh lingkungan yaitu negara, kepercayaan bersama, dan struktur masyarakat serta perubahan zaman. Dengan perkataan lain saya akan bicara di sini mengenai seniman bukan sebagai kreator pribadi, namun sebagai tawanan lingkungannya.

Saudara-saudara, salah satu peninggalan yang paling kuno dari kesenian Indonesia adalah lukisan-lukisan di

dinding gua-gua yang terdapat di Irian Jaya, Sulawesi, kepulauan Kei, Kalimantan dan Ceram. Lukisan-lukisan ini menunjukkan tangan, telapak kaki, garisgaris manusia dengan kemaluan-kemaluan yang bukan main panjangnya dan beberapa binatang seperti ikan, cicak, kurau-kurau, kerbau, burung ataupun kapal-kapal. Apa motivasi orang pada zaman tersebut untuk melukis hal-hal semacam ini? Lukisan-lukisan dengan garis lineair dari orang-orang dengan kemaluan yang panjang diduga berkisar pada mythe mythe kesuburan dan sumber hidup yang satu sama lain tidak demikian berbeda. Sedangkan ikan dalam lukisan-lukisan ini adalah berhubungan dengan keadaan masyarakat masyarakat tersebut sebagai masyarakat nelayan yang hidup dari hasil laut. Tokek atau cicak besar adalah sama, sebab binatang itu dianggap sebagai nenek moyang ikan dalam mythe-mythe kuno. Karena itu dianggap sangat penting sebab ada gambar-gambar orang yang diberi bentuk cicak atau tokek. Sampai kini kalau di Jawa suara tokek masih dihitung atau dilihat sebagai tanda salah sesuatu. Sampai kini dalam kesenian rakyat kita melihat hasil-hasil cicak-cicak atau tokek kuningan. Mengenai burung tidak perlu kita jelaskan kekuatan magisnya khususnya berbagai burung tertentu. Seperti garuda (eagle) yang dilahirkan dalam mythe-mythe kuno dan juga diperkuat oleh pengaruh kebudayaan Hindu. Garuda sejak dahulu sampai sekarang merupakan symbol yang dilukis seperti terlihat dalam batik.

Sering symbol-symbol magis kuno ini masih terungkap pada kesenian rakyat hari ini, tadi sudah dijelaskan mengenai obyek tokek olehnya. Bentuk kapal yang dalam mythes-mythos sering dikatakan bahwa arwah manusia yang mati itu diantarkan dalam kapal ke sorga atau dunia sesudah mati sering menjadi bentuk makam-makam, atap rumah, obyek dalam tenunan-tenunan — khususnya tentu di daerah-daerah di mana mythe ini kuat. Pada masyarakat-masyarakat Indonesia di mana lembaga negara atau raja tidak demikian kuat seperti umpamanya di berbagai bagian dari Tapanuli, pulau-pulau Indonesia timur seperti Sumba, Sumbawa, Roti dan lain-lain, Kalimantan ataupun pada kesenian rakyat Jawa, maka obyek-obyek seperti disebut di atas — kapal, burung, tokek dan sebagainya — masih merupakan aspek kesenian yang kuat.

Telapak tangan sebagai obyek lukisan dinding gua mungkin pertama kali timbul ketika manusia mencoba menggambarkan sesuatu dengan warna darinya; warna-warna tersebut adalah seperti merah dari darah binatang (babi atau kerbau), hitam dan putih, kemudian hijau dari hasil-hasil pohon. Dengan mencelupkan tangannya ke dalam warna-warna dan mencapkannya atas dinding maka mungkin lukisan pertama manusia lahir. Namun kemudian tangan ini mendapat sifat magis tertentu sebab tangan atau sebaiknya telapak tangan tetap menjadi obyek penting dalam kesenian Indonesia. Lukisan-lukisan telapak tangan

di gua-gua — umpamanya diperbandingkan oleh sejarawan seni Indonesia, Claire Holt, sebagai tangan-tangan dalam tari Kecak sampai kini tangan dalam tari barong masih merupakan sesuatu yang penting, sehingga barong dan telapak tangannya sering digambarkan bersama-sama. Di Istana Bogor, di kebunnya pada zaman presiden Sukarno, umpamanya, juga ada patung telapak tangan yang disebut "hand of God". Ini tidak berarti bahwa pemikiran zaman kini yang memakai symbolisme tangan untuk menunjukkan sesuatu yang magis itu sama tentunya dengan manusia dahulu yang hidup di gua-gua namun keduanya memakai symbol yang sama untuk mengungkapkan sesuatu.

Kalau pada gua-gua prasejarah telapak tangan adalah yang paling banyak dilihat sedangkan telapak kaki hanya beberapa, maka ini berubah dengan zaman Hindu dengan masuknya pengaruh dari India. Telapak kaki sekarang yang menjadi symbol magis khususnya, telapak kaki raja-raja misalnya, pada prasasti Batu Tulis dekat Bogor ada telapak kaki atau batu yang dikatakan adalah telapak kaki raja Purnawarman dari Taruna Negara.

Prasasti Batu Tulis adalah peninggalan yang paling kuno di Jawa dari pengaruh Hinduisasi atau juga sering disebut Sanskretisasi. Pengaruh kebudayaan dari luar ini menurut teori-teori terbaru tidak datang melalui kolonialisme atau ekspansi politik raja-raja India ke Asia-tenggara atau melalui route perdagangan akan tetapi golongan yang sangat penting yang membawa kebudayaan baru ini adalah golongan Brahmin. Golongan Brahmin ini dapat berasal dari Indonesia sendiri yang belajar di India atau orang-orang Brahmin India yang berfungsi di Indonesia sebagai suatu istilah hari ini: konsultan asing. Para Brahmin ini berfungsi sebagai legitimist kerajaan, dalam rite-rite negara dan lain sebagainya. Bahasa yang dipakai seperti terlihat pada prasasti-prasasti kuno adalah bahasa Sanskerta dan sejak itu pengaruh bahasa ini besar sekali selain mempengaruhi juga tulisan-tulisan huruf Jawa dan Asia-tenggara lainnya. Ini yang menyebabkan orang berbicara mengenai Sanskritisasi kebudayaan-kebudayaan Asia tenggara termasuk Indonesia.

Yang penting bagi kita dalam hal ini adalah bahwa adanya fungsi-fungsi para Brahman menunjukkan bahwa suatu bentuk politik lahir di Indonesia atau di sebagian Indonesia yaitu dari negara/kerajaan dengan lembaga monarki yang kuat. Dalam millennium pertama menurut abad Masehi kebudayaan Indonesia di mana lembaga monarki itu kuat yaitu khususnya Jawa di pengaruh oleh aliran Sankritisasi dan kebudayaan raja ini. Monumen-monumen besar seperti Borobudur, Candi Mendut, Prambanan, candi Sewu dan lain-lain yang kita kenal dalam kompleks candi-candi Jawa Tengah yang kita kenal sampai hari ini bukti-bukti dari hasil kebudayaan di bawah proteksi suatu peradaban monarkal. Kompleks percandian

semuanya didirikan kira-kira sebelum abad ke 10 Masehi sering disebut sebagai zaman klasik kesenian Jawa, sebab dalam sejarah kesenian Indonesia, hasil-hasil kesenian ini merupakan mungkin yang paling gemilang, tidak pernah akan ada zaman mana pun juga sebelum mungkin abad ke 20 ini yang akan menghasilkan kebudayaan yang demikian monumental seperti kompleks percandian Jawa Tengah ini. Selain itu kompleks percandian Jawa Tengah juga merupakan pengaruh India yang paling murni — artinya pahatan-pahatan atas dinding-dinding candi, patung-patung adalah tiga dimensional dan menunjukkan pengaruh yang paling utuh dari pengaruh asing ini.

Namun di belakang pengaruh murni India ini terlihat berbagai pola khas Indonesia atau lebih baik Asia Tenggara. Ide di belakang pendirian candi-candi ini adalah obsesi dengan nenek moyang dan gunung. Baik dalam mythologi India akan tetapi lebih-lebih di Asia Tenggara, gunung (meru) adalah tempat di mana dewa-dewa bersemayam. Dengan diletakkannya abu-abu para raja yang wafat, raja disemayamkan dengan dewa, sebab dalam ideologi kerajaan ini adalah konsep dewa-raja — maka candi-candi ini dianggap tempat bersemayam raja-raja. Dekat sekali dengan pemujaan dan symbol isme gunung ini adalah konsep-konsep di sekitar kesuburan yang di Indonesia diungkapkan dengan phalus cultus, dengan menjadikan phalus dan yoni (sering dilambangkan dengan air) sebagai symbol kesuburan.

Pentingnya phalus dan yoni dalam kesenian Indonesia ini juga agak berlainan dengan di India sebab di India hal-hal seksuil atau yang kita harus lihat sebagai rite-rite kesuburan, dilukiskan secara visual melalui pahatan-pahatan sensuil dan seksuil seperti persetubuhan laki-laki dan wanita atau penari-penari genit dan lain-lain maka di Indonesia obsesi dengan kesuburan-kesuburan — yang kita harus ingat juga berhubungan dengan kesuburan tanah, dilukiskan melalui phalus dan yoni sedangkan pada pahatan-pahatan manusia-manusia atau dewa-dewa dihilangkan segi-segi genitnya. Presentasi secara abstrak dari ide-ide sangat menonjol dalam kesenian Indonesia daripada usaha-usaha konkretisasi.

Hal yang terakhir ini mungkin mendasari perkembangan kesenian pada candi-candi di Jawa Timur. Kira-kira pada abad ke 11 pusat politik pindah dari Jawa Tengah ke Timur, pertama-tama Kediri, kemudian di sekitar Malang-Blitar dan akhirnya ke Trowulan di dekat kota Mojokerto yang sekarang dengan hasil-hasil terakhir zaman Hindu-Budhis di lereng gunung Lawu (Candi Sukuh dan Ceta). Satu hal dapat dilihat sebagai perbedaan antara kebudayaan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Monumentalisme di Jawa Tengah tidak diulangi lagi di Jawa Timur melainkan penyederhanaannya. Satu faktor yang mempengaruhinya, mengenai mana kita tidak banyak mengetahuinya, adalah soal tenaga manusia.

Saudara-saudara dapat membayangkan betapa besar tenaga manusia yang diperlukan mendirikan candi-candi di Jawa Tengah seperti Borobudur dan Prambanan. Batu-batu besar dengan pahatan-pahatan dan lain-lain. Candi-candi Jawa Timur batu-batunya lebih kecil dan hanya berbentuk terras, sedangkan bangunan atasnya terdiri dari kayu. Sekarang ini kita tidak mempunyai statistik-statistik mengenai kepadatan penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun dapat diduga bahwa jumlah penduduk Jawa Timur di mana candi-candi didirikan lebih sedikit daripada di Jawa Tengah, sebab dataran rendah yang subur di Jawa Timur adalah lebih sempit daripada di Jawa Tengah. Pindahannya kekuasaan politik dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sendiri katanya disebabkan oleh larinya penduduk dari Jawa Tengah di mana beban-beban peradaban monarki menjadi terlalu berat bagi rakyat.

Dengan eratnya ekspresi kesenian dengan persoalan kepadatan penduduk dan nasib lamanya berdirinya dinasti-dinasti kerajaan jelas sekiranya kalau kita mengingati bahwa dinasti-dinasti raja-raja Jawa Timur dengan pusat-pusat kraton mereka sebenarnya tidak lama umurnya, hanya sekitar seratus tahun berdirinya Kediri, Tumapel atau Majapahit. Singkatnya, dinasti-dinasti tersebut berhubungan dengan bahwa penghisapan sebagai hasil kebudayaan monarkhi terhadap rakyat, tidak mungkin dilakukan untuk jangka waktu yang tanpa berpindahnya pusat kekuasaan. Tidak perlu tentunya akhir suatu dinasti diakibatkan karena pembrontakan juga bisa disebabkan karena perpindahan penduduk **exhaustion** (diserapnya segala tenaga) yang berakibat pada kelaparan epidemi-epidemi dan lain-lain. Namun dalam membicarakan perkembangan kesenian maka keterbatasan usaha kebudayaan raja-raja Jawa Timur dalam monumen-monumen gemilang ini terbatas. Bandingkan saja Panataran yang sering disamakan dengan Prambanan, betapa kecilnya sebenarnya candi kerajaan Majapahit ini dengan Prambanan. Namun saya sering merasa bahwa candi Panataran jauh lebih "sreg" (indah) daripada candi-candi Jawa Tengah.

Pada candi-candi Jawa Timur ini terlihat juga pahatan-pahatan dua dimensional yaitu permulaan dari bentuk bentuk wayang kulit yang kita kenal kemudian dan para punakawan. Orang sering melihatnya sebagai unsur "peng-indonesia-an" dari pengaruh Sanskritisasi atau India. Namun apa ini sebenarnya "Indonesianisasi" selain suatu slogan nasional. Sayangnya sampai kini orang hanya memakainya sebagai slogan nasional tanpa memberi isi pada "peng-Indonesia-an" dari pengaruh luar ini. Jadi kalau saya mengusulkan di sini suatu hypothesis maka itu hanya sebagai suatu ide liar yang masih harus banyak diselidiki kebenarannya. Bagi saya adalah suatu persoalan mengapa transformasi dari bentuk tiga dimensional pahatan atas candi ke bentuk dua dimensional (wayang) kesenian Jawa Timur? Ini seakan-akan adalah dari bentuk riil ke sesuan-

tu yang abstrak. Ini hanya suatu hypotesa yang kebenarannya mungkin dapat diselidiki dan diperdebatkan di sini. Mungkinilah orang-orang Indonesia apa dia itu terikat pada bentuk monarkal seperti di Jawa atau pada bentuk suku seperti di daerah-daerah Sumba, Sumbawa dan lain-lain bisa akan melukiskan soal ide dan bukan soal konkrit. Maksud saya apa mungkin dasar-dasar animisme kita dapat menjawabnya, pada animisme burung, ataupun binatang-binatang lain dan juga manusia mengandung kekuatan magis dan sebenarnya yang kita ingin ungkapkan selalu adalah kekuatan magis tsb. dan bukan binatang atau manusia. kecenderungan kesenian kita adalah memang berdasar pada lukisan yang abstrak dan bukan yang konkrit.

Saudara-saudara. **Ungkapan dan konkrit** ini adalah suatu gejala yang menjadi persoalan pada zaman berikutnya yaitu setelah Hindu-Budhis yaitu pada zaman katakana secara umum saja — Islam. Bagaimanakah ekspresi kesenian dalam zaman dinasti-dinasti Islam?

Pada dasarnya Islam melarang diciptakannya kembali bentuk-bentuk manusia (makhluk Tuhan) saya sudah dengar protes saudara-saudara. Protes-protes ini akan lebih santar sekarang: Islam pada dasarnya agak anti-kesenian. Namun apa yang kita temukan di Indonesia?

Islam datang di Indonesia setelah kira-kira 15 abad peradaban Hindu dan tradisi kenegaraan. Berbagai pola hubungan antara seni dan negara telah diletakkan dan diteruskan sampai pada abad-abad berikutnya. Walaupun agama dari negara-negara atau dinasti-dinasti kemudian adalah Islam namun kebudayaan dinasti-dinasti tersebut, adalah Hindu-Budhis. Cerita-cerita Ramayana dan Mahabarata memang tidak dipahatkan lagi atas dinding-dinding istana atau lain-lain, namun tetap merupakan aspek yang populer melalui pertunjukan-pertunjukan wayang kulit, topeng dan sebagainya. Nyai Loro Kidul bagi dinasti Jawa merupakan pusat dari pusaka-pusaka kramat kraton yang bersama-sama dengan Sunan Lawu yang katanya adalah menjadi wadah kesekten Majapalit, mempunyai kedudukan seperti Nabi sendiri menurut seorang sejarawan.

Seorang sarjana Antropologi mengatakan mengenai negara di Asia-Tenggara ini termasuk negara Jawa dan negara-negara Indonesia lain seperti kesultanan Cirebon, kesultanan Aceh dan para sultan di Pontianak, Sulawesi dan seterusnya sebagai negara panggung (theatre state), artinya salah-satu fungsi esensial dari sang raja dan istana adalah sang raja dan istananya mementaskan ritus kenegaraan di depan masyarakat atau umum. Ini umpamanya terungkap dari audiensi-audiensi umum, yaitu dimana raja menghadap rakyat di alun-alun, tentu munculnya raja ini dikelilingi segala kebesaran dan lain-lain, dan di depan massa rakyat ini keputusan-keputusan diambil atau orang-orang diadili. Raja Mataram umpamanya paling sedikit sekali seminggu (pada hari Senin)

duduk di atas tahta Siti-Inggil untuk menghadap rakyat di depan alun-alun. Demikian juga di daerah-daerah lain. Ucapan-ucapan setia dinyanyikan para bangsawan Bugis pada rajanya dinyatakan dengan syair-syair, dan dengan tingkah laku seorang aktor atas panggung di depan umum bukan merupakan kekecualian. Negara-negara pada zaman itu sangat terjalin dengan agama dan eksistensinya sering didasarkan atas agama atau konsep-konsep keekten pada masa itu. Jadi di kesultanan-kesultanan di pesisiran Jawa dan Sumatera seperti misalnya di Aceh setiap tahun diadakan prosesi besar dari kraton ke Mesjid dengan di keluarkan segala macam upacara kebesaran negara. Pun di kraton Jawa sesuatu yang demikian bersifat kramat seperti perkawinan raja dengan Nyai Loro Kidul, upacara divisuilkan dengan tarian-tarian Bedoyo Ketawang dan lain-lain Aspek spiritual atau kramat dan tarian-tarian di Jawa sudah sering dikemukakan, namun saya ingin menunjukkan di sini pada suatu aspek yang masih perlu penelitian lebih lanjut.

Kerajaan di Jawa — ataupun sebenarnya di Indonesia — akan tetapi pengetahuan saya mengenai Jawa adalah lebih besar daripada mengenai bagian-bagian lain, jadi saya mengambil sebagai contohnya Jawa. Jadi negara-negara di Jawa biasanya didirikan dengan kekerasan yaitu penaklukan, perebutan takhta, daerah dan lain-lain pokoknya dengan perang dan pada dasarnya khusus mula mulanya yaitu sebelum kolonialisme Belanda betul-betul mengekangnya, golongan priyayi, raja dan istananya ini merupakan suatu kasta ksatria atau kasta perang, bukan pegawai negeri seperti nanti perkembangannya di bawah kolonialisme. Bagaimana aspek elite atau golongan berkuasa sebagai suatu kasta perang ini terungkap dalam kesenian misalnya tarian-tarian Jawa? Kalau kita meneliti koreografi dari tarian-tarian Jawa khususnya kraton, maka kita dapat melihat bahwa koreografinya ini adalah formasi formasi medan pertempuran seperti Garuda Mungkur, Supit Urang dan lain-lain. Betul formasi-formasi ini juga dipengaruhi oleh ilmu perbintangan, namun tetap adalah juga pola-pola medan peperangan. Saya tidak heran bila tekanan kraton-kraton atas latihan menari bagi pemuda dan pemudi kraton itu demikian ditekankan, maka itu adalah berhubungan erat dengan keperwiraan dan kepemimpinan dalam medan peperangan. Mungkin juga banyak gaya tarian berasal dari ilmu-ilmu perang seperti pencak-silat dan lain-lain yang terlihat agak nyata dalam tarian-tarian berbagai suku di Sumatera misalnya. Di Jawa namun gaya perang ini telah diabstraksikan demikian rupa sehingga kita lupa akannya. Sebab seperti di atas saya katakan kesenian Indonesia sudah biasa akan melukiskan ide bukan hal yang konkrit. Sebenarnya perkembangan seni-tari sendiri adalah khas suatu perkembangan seni di bawah pengaruh kasta militer dan bukan di bawah kasta birokrat. Sebagai acara tarian laki-laki dan perempuan

puan seperti tayuban dan lain-lain sebenarnya berasal dari acara menghibur perwira oleh putri-putri sesudah datang dari medan perang. Di Bali ini juga terlihat dari penari-penari wanita yang mengundang penonton pria untuk menari bersamanya dengan menjatuhkan sampur padanya (juga Ketuk Tilu di Sunda).

Saudara-saudara tentu agak merasa ada keganjilan dalam mendengarkan ceramah saya sampai kini. Kalau saya dalam pembicaraan pra-sejarah dan zaman Hindu-Budhis hanya menyinggung mengenai lukisan-lukisan atau symbol-symbol, dan arsitektur, maka dalam zaman dinasti dinasti Islam saya tiba-tiba hanya membicarakan tarian-tarian dan pemanggungan negara depan umum, maka itu adalah agak ganjil. Saudara-saudara, dapat bertanya apa pada zaman Hindu-Budhis misalnya tidak ada tari-tari, dan apa zaman dinasti-dinasti Islam tidak ada arsitektur? Mengenai pertunjukan-pertunjukan dalam zaman pra-Islam memang saya tidak menyinggungnya berhubung sedikitnya bahan-bahan yang kita memilikinya mengenai-nya. Pada akhirnya seorang penceramah mengenai "Perkembangan kesenian dari Masa ke Masa" terbatas juga oleh bahan-bahan yang dimilikinya atau diketahuinya. Mengenai arsitektur zaman dinasti-dinasti Islam saya tentu tidak bisa bungkam seperti mengenai seni pertunjukan dalam zaman Hindu-Budhis atau pra-sejarah, sebab bukti buktinya ada.

Jelas saya kira bahwa arsitektur di bawah dinasti-dinasti Islam ini merupakan kemunduran dari seni bangunan monumental yang sudah mundur sejak akhirnya zaman klasik di Jawa Tengah dan berpindah ke Jawa Timur dan sekarang mundur lagi dalam zaman dinasti-dinasti Islam. Jelas kraton-kraton maupun mesjid dalam zaman dinasti-dinasti Islam tidak demikian monumental seperti zaman Hindu-Budhis Jawa-Timur, apa lagi bisa di bandingkan dengan zaman klasik Jawa Tengah.

Perbedaan terbesar antara arsitektur zaman Hindu-Budhis dan Islam adalah saya rasa dalam bentuk atap dan bangunan di bawahnya. Dalam konsep Hindu-Budhis kelihatannya konsep pemujaan adalah kuat sehingga atap-atap di atas bangunan dasar berbentuk meru yaitu ke atas. Sedangkan Islam yang pada zaman itu masuk ke Indonesia menekankan "penyatuan umat dan Tuhannya" (manunggaling kawula lan gusti) dalam bahasa politik duniawi kraton Mataram/Jawa itu diterjemahkan sebagai "penyatuan antara raja dan rakyatnya." Dengan konsep tersebut maka bentuk pendopo dari dinasti-dinasti Islam adalah berbentuk waringin dan bukan cemara seperti dalam zaman Hindu-Budhis, artinya sebanyak mungkin memberikan bayangannya perlindungannya. Artinya secara symbolis mementingkan yang di bawah pengayomannya (bayangannya) dan bukan ke atas seperti meru.

Suatu catatan terakhir mengenai perkembangan pergelaran kesenian tradisional yang kita harus sebut di sini.

Khususnya di Jawa, kesenian makin erat hubungannya dengan legitimasi kerajaan. Berbagai sarjana mengenai wayang dan tokoh-tokohnya dalam lakon-lakon Ramayana dan Mahabarata menunjukkan hubungan erat antara pandangan hidup dan kesenian tersebut. Erat misalnya juga adegan-adegan dalam wayang dengan upacara-upacara di kraton Jawa sendiri seperti umpamanya upacara pertemuan raja dan para menteri dalam wayang dan kraton adalah sama, tingkah laku raja setelah pertemuan-pertemuan tersebut dan lain-lain. Kalau di atas telah dijelaskan mengenai sifat "Theatre State" dari negara-negara Asia Tenggara maka melalui wayang rupanya ada usaha untuk mengorientasikan rakyat petani di desa-desa pada pusat kerajaan yaitu kraton. Namun usaha-usaha ini dilaksanakan dalam suatu masyarakat yang sebagian besar terdiri dari petani-petani buta huruf, yang tidak berarti bodoh atau tidak beradab, sebab justru melalui pertunjukan-pertunjukan wayang ini para petani menerima warisan kesusasteraan dan kebudayaan secara oral. Namun penyampian sastra secara oral dan visual ini dalam masyarakat buta huruf membatasi bentuk-bentuk tokoh dalam pertunjukan. Atau dengan kata lain tokoh-tokoh tersebut dalam wayang seperti tokoh halus, atau kasar, baik atau buruk, ksatria atau pendeta, raja atau orang biasa, Dewa atau raksasa harus mudah dimengerti dan agak uniform di mana-mana. Para penonton harus segera mengenalnya dengan hasil bahwa Arjuna digambarkan di mana-mana sebagai Arjuna, Judistira sebagai Judistira, Rahwana sebagai Rahwana, dan seterusnya dan seterusnya dan seterusnya. Kecenderungan yang sama kita melihat tarian topeng, ataupun dalam tokoh-tokoh dalam cerita-cerita bukan Ramayana dan Mahabarata. Keterbatasan ruangan gerak dari seni tradisional ini bukan saja meliputi seni Jawa akan tetapi juga meliputi kesenian-kesenian tradisional di daerah-daerah lain pun di mana fungsi negara tidak demikian kuat.

Sebelum meningkat aspek-aspek yang mempengaruhi kesenian modern Indonesia atau yang masa kini, maka sebaiknya saya ulangi secara singkat di sini berbagai faktor yang mempengaruhi kesenian tradisional Indonesia :

1. Ungkapan kesenian tradisional mempunyai hubungan erat dengan alam pikiran penduduk setempat mengenai soal-soal spiritual seperti magi, agama, mystik dan lain-lain.
2. Seni ini sangat dipengaruhi oleh organisasi sosial/politik dari masyarakat tersebut dalam variasi-variasinya.
3. Pengaruh luar (Hindu-Budhisme/Islam, juga Barat) sangat mempengaruhi seni ini. Namun proses "peng-Indonesia-an" adalah tetap merupakan faktor penting berhubung dengan fungsi kesenian baik dalam kerangka sosial/politik maupun karena relevan bagi rakyat setempatnya.

Dengan singkat keterbatasan adalah ciri khas keseni-

an tradisional, artinya keterbatasan bagi sang seniman dan kreativitas pribadinya.

Namun dalam keterbatasan ini juga harus dikatakan bahwa kesenian Indonesia dapat mencapai puncak-puncaknya dan adalah hasil-hasil yang dikagumi oleh semua dan sebenarnya masih menjadi dasar utama bagi tuntutan-tuntutan kita sebagai bangsa berbudaya dan beradab.

Akhirnya saya datang pada topik yang saudara-saudara mungkin paling menantikan yaitu kesenian pada masa kini, mengenai bagian mana saya mungkin paling mengecewakan saudara-saudara, sebab bagian ini adalah yang paling relevan bagi saudara-saudara sedangkan saya jauh lebih panjang membicarakan 20 abad perkembangan kesenian daripada se-abad atau setengah abad perkembangan kesenian masa kini. Namun satu atau setengah abad ini penting sebab itu adalah mengenai kita semua, dan khususnya saudara-saudara yang hadir di sini.

Tidak perlu saya jelaskan lebih lanjut bahwa perkembangan kesenian pada masa kini atau dalam abad ke 20 ini adalah sangat rumit, bahwa ada berbagai aspek dan bahwa generalisasi mengenainya sangat sukar dibuat. Mengenai perkembangan kesenian abad ke 20 ini saya hanya akan menekankan perubahan-perubahan masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Saudara-saudara, suatu aspek yang menyolok mengenai perkembangan kesenian modern adalah sifat "komersialisasi" dari kesenian tersebut — tetapi saudara-saudara jangan anggap istilah ini negatif artinya justru memungkinkan perkembangan kesenian secara individu. Dengan perkataan lain perkembangan kesenian modern melepaskan diri dari tradisi dan juga dari patron-patronnya yang tradisional seperti negara dan golongan-golongan tertentu dari masyarakat. Komersialisasi dan individualisasi ini mungkin suatu proses sejalan. Kesenian dapat menjadi milik pribadi dan demi kenikmatan pribadi lebih daripada dahulu biarpun dahulu unsur ini juga ada. Orang swasta dengan modal yang sekarang menjadi patron dari seniman. Orang swasta ini bisa berbangsa Indonesia ataupun asing. Dengan demikian seniman Indonesia mengkaitkan hasil-hasilnya juga dengan perkembangan kesenian dunia yang lebih luas khususnya Barat.

Namun seniman itu seperti kita melihat pada kedudukannya dahulu juga bukan semata-mata pencipta seni akan tetapi juga mengungkapkan apa yang hidup dalam masyarakatnya dan menyajikannya dalam lukisan-lukisan atau pementasan-pementasan. Dengan singkat seniman itu berfungsi sebagai cendekiawan dalam masyarakatnya seperti penulis-penulis para akademisi dan lain-lain.

Seperti dikatakan di atas, seniman modern tidak saja hidup dalam masyarakat Indonesia akan tetapi hubungan-

nya sangat erat dengan perkembangan dunia seni internasional. Lebih-lebih perkembangan lukisan modern umpamanya dilakukan di bawah proteksi Belanda. Orang asing selalu menekankan keindahan alam Indonesia dan perhatian para pelukis pertama Indonesia sangat tertarik pada topik tersebut. seperti misalnya Raden Saleh, Basuki — senior dan junior yang kita lebih kenal sebagai Basuki Abdullah Pirngadie, dan lain-lain. Memang para pelukis Belanda di Indonesia sendiri seperti misalnya Dezentje menjadikan alam ini topik mereka. Baru nanti pada keadaan demikian pada kira-kira permulaan 1940-an mendapat kritikan pedas dari pelukis-pelukis seperti Sujoyono Affandi dan lain-lain. Sehingga sekarang ini saya berkesan genre lukisan seperti Basuki Abdullah dan lain-lain agak didiskreditkan dan tidak menemui penerus-penerus kecuali di daerah-daerah dan di antara pelukis-pelukis Tamar Suropati.

Sebagai suatu catatan terakhir mengenai perkembangan lukisan modern dalam hubungan suasana lingkungan adalah perkembangan seni lukis di Bandung yang sering dikatakan ekstrem dan modern. Mungkin tidak terlalu mengherankan bahwa seni lukis semacam ini berkembang di Bandung dan tidak di Yogyakarta atau Surakarta misalnya. Bandung tidak memiliki struktur kesultanan seperti di Jawa Tengah, jauh dari ibukota Jakarta di mana proteksi negara dapat menonjol dan masyarakat lebih konformis golongan menengah. Selain itu Bandung dengan perkebunan-perkebunan di sekitarnya merupakan suatu daerah *clave* Barat dahulu atau di mana pengaruh internasional dapat berkembang. Ini adalah mungkin aspek aspek yang mendorong perkembangan lukisan dan pementasan yang tertentu, yang juga berakar pada kecenderungan kesenian Indonesia ke yang abstrak.

* * *

Saudara-saudara,

Saya sudah terlalu banyak bicara khususnya mengambil terlalu banyak resiko dalam mencoba membicarakan berbagai aspek kesenian modern, sebab kalau sudah mulai dengan yang terakhir ini maka dapat berlarut-larut. Sebab tentu kesenian itu bukan lukisan saja, tetapi banyak aspek lain seperti pementasan, perfilman, fotografi dan lain-lain dan lain-lain. Sebaiknya saya mengakhiri cuplikan pikiran mengenai perkembangan kesenian ini di sini dengan menganjurkan pada saudara-saudara bahwa bagian perkembangan seni modern ini dapat dijadikan acara diskusi.

Enam Belas Cerpen Hamsad Rangkuti

Oleh : Korrie Layun Rampan

CERPEN-cerpen Hamsad Rangkuti menarik bukan karena eksentrisitas dan eksperimentasi yang melandasinya, tetapi menarik justru karena kekonvensionalannya. Cerpenis ini mengadakan pembaharuan bukan pada bentuk, tetapi ia berupaya menyajikan bobot yang maksimal dari setiap hasil ciptaannya. Sehingga menjadi sia-sia kalau dari karyanya dicari dan dikorek nuansa-nuansa yang aneh atau pikiran-pikiran yang *slang*. Hamsad menyajikan cerita dengan perhitungan yang matang pada ide, penyusunan plot, insiden, karakter, setting dan suasana. Sehingga cerpen-cerpennya terasa memang tematik sekali. Ide pokok yang ingin disampaikan secara implisit maupun eksplisit menjadi gamblang. Tak ada yang disamarkan, sesuatu yang disembunyikan sebab Hamsad memang seorang realis. Narasi maupun dialognya tidak menyaran kepada makna-makna simbolik, tetapi argumennya berangkat dari data dan fakta. Sudut ini yang menarik, sebab seakan-akan ceritanya merupakan dokumen peristiwa. Dan itu semua dituturkannya dengan cara yang mengesankan. Terasa bahwa keenam belas cerpennya yang saya bicarakan ini menyajikan ragam semacam itu.

Cerpenis ini nampaknya tidak sangat produktif. Dari tahun 1967 sampai awal 1980 saya hanya menemukan enam belas cerpennya. Cerpen pertamanya yang saya baca **Panggilan Rasul** (Horison No. 4 April 1967). Cerita ini menyajikan suasana batin ayah ibu yang anaknya akan disunat. Mereka kuatir akan keselamatan anak itu, sebab kedua kakaknya telah mengalami nasib yang tragis: tewas di ujung pisau sunatan. Tapi ternyata kecemasan keluarga itu tidak berbuah tragis, karena penanganannya dilakukan oleh seorang dokter spesialis. "Dokter spesialis itu senyum Benda yang dia operasi ia tepis dengan ujung-ujung jarinya. Dan anak sunatan yang terbujur di depannya membalas senyum dokter itu dengan tawa kecil. Dan serentak wajah-wajah yang menyaksikan mengulung senyum."

Cerpen kedua adalah **surat** (Horison No. 2 Pebruari 1968) yang menyajikan pertentangan antara tokoh ayah dan anak. Lewat sorot balik yang disampaikan melalui surat; dinyatakan bahwa si anak melarikan dirinya dari rumah karena tidak setuju atas ideologi yang dianut ayahnya. Kemudian si anak terdampar ke Jakarta dan ikut arus demonstrasi. Lalu cerpen **Jembatan** (Horison No. 3 Maret 1969) yang menceritakan upaya seorang tokoh

modernis untuk membanteras tahyul. Di mana orang kampung maupun pejabat setempat serta para pemborong merasa ngeri membangun jembatan yang rusak, karena jembatan itu memiliki **penunggunya**. Itulah sebabnya jembatan itu selalu meminta korban. Tapi tokoh aku yakin ia harus membangun jembatan itu untuk menyelamatkan bakal korban yang lainnya. "Jembatan itu harus diganti. Korban-korban telah cukup banyak akibat jembatan yang telah lapuk itu. Ini adalah karier saya yang pertama setelah mendapatkan gelar insinyur."

Dua cerpen yang sangat panjang **Lumpuh** (Horison No. 5 Mei 1974) dan **Ikan Yang Tersesat** (Horison No. 3 Maret 1975). **Lumpuh** mengisahkan upaya sang ayah untuk mengobati anak lelakinya yang lumpuh sejak kecil. Si anak akhirnya dibawa ke mata air panas yang jauh di pedalaman; mata air yang mengandung belerang dan zat besi yang bisa menyembuhkan kelumpuhan. Tapi tragis sekali, sang ayah yang melihat kemujaraban mata air dan gembira luar biasa mengalami marabencana. Kereta kuda yang dikendarainya — dia sendiri seorang sais — terjungkal ke dalam jurang. Anaknya sembuh, tapi diri sang ayah yang justru kakinya tinggal satu. "Aku menangis karena gembira. Ibu juga menangis. Aku melihat adik-adikku. Mereka gembira aku telah sembuh dari kelumpuhan. Tetapi aku terus menangis di dalam dekapan ayah. Aku menangis. Lumpuh yang baru telah menyerang keluarga kami." Sedangkan cerpen **Ikan Yang Tersesat** dimulai oleh Hamsad dengan informasi begini, "Ceritaku ini ialah mengenai seekor ikan besar yang kesasar ke dalam tebat penduduk waktu banjir besar melanda desa kami." Dan ikan itu terkurung dalam tebat Mundari; tentu saja Mundari merasa bahwa dia mujur, sebab ikan besar itu akan mendatangkan uang. Tapi rupanya penduduk desa lainnya merasa ikan itu milik bersama. Dan berita ikan raksasa itu sampailah kepada lurah desa. Lurah kemudian mengambil prakarsa bahwa ikan besar itu harus ditangkap hidup-hidup, dimasukkan ke dalam aquarium dan dipersembahkan kepada gubernur untuk dipajang di kebun binatang. Tapi belum sempat niat itu terlaksana, banjir baru datang dengan ganasnya, dan ikan besar itu ngeloyor ke luar. "Pada saat itulah ikan besar itu melompat dari dalam tebat, berenang ke tepi sungai. Tetapi ketika ia melintas persis di bawahnya terletak sumur Mundari, ikan

besar itu menyelam ke dasar sumur menangkap ikan-ikan di dalamnya. Ia terhenyak seperti ular kekenyangan, terlena seolah ia berada di dalam lubuk. Ia lupa bahwa setelah air bah, air akan menjadi surut. Dan ketika ia timbul, air telah meninggalkannya. Ikan itu terkurung dalam sumur sampai orang-orang kembali dari tempat mengungsi." Dan Mundari kaget sekali melihat ikan itu menyembul di dalam sumurnya. Teriakannya didengar telinga tetangga. Mereka lari ke kelurahan. Tapi Mundari menjadi kalap. Ia tutup sumurnya itu dengan batang pisang dan tanah sehingga tidak lagi diketahui di mana letaknya. "Sekarang di seluruh permukaan tanah yang dilapisi lumpur sisa air bah itu tampak berserak bekas telapak kaki yang terbenam. Demikian banyaknya sehingga nampak seluruh permukaan tanah itu seperti sawah yang baru selesai dibajak." Dan pak lurah tetap tidak putus asa. Walau ikan itu tidak dapat ditangkap hidup-hidup, tapi ia bertekad mendapatkan kerangkanya saja. Ia menulis plakat di pagar yang mengelilingi bekas sumur itu. "Dilarang masuk. Segera akan digali kerangka ikan besar yang terbenam di sini. Lurah Desa."

Agak lama Hamsad tidak menerbitkan cerpen-cerpenya. Baru muncul cerpen **Sebuah Sajak** (Kompas Minggu 29 Juli 1979) yang merupakan satire terhadap salah seorang tokoh penyair kita dewasa ini. Kemudian **Cerita Awal Tahun** (Kompas Minggu 2 Desember 1979) yang nampaknya ditulis bersamaan dengan cerpen **Cerita Akhir Tahun** (Zaman No. 11 Tahun I Minggu IV Desember 1979). **Cerita Awal Tahun** mengisahkan cerita kere yang bernama Tugimin yang "tinggal menetap di dalam kotak-kotak kardus di pinggir sungai." Tugimin menanti uang orang kaya yang hanyut karena mobil orang kaya itu menabrak jembatan dan mencebur ke dalam kali. Saat ia melihat uang sepuluh ribu benar-benar mengapung di air sungai, Tugimin mencebur menangkap uang itu. Tapi malang, ia lupa bahwa dia tak bisa berenang. Dan ia mati terbenam sementara uang itu masih tergenggam di antara jemarnya. Dan jari itu harus digergaji untuk mengeluarkan uang itu dari genggamannya. "Sebab kalau jari-jari itu tidak digergaji, kata kabar itu lagi, uang sepuluh ribu itu akan menjadi robek." Sedang **Cerita Akhir Tahun** juga menceritakan tokoh kere. Kere yang kakinya borokan itu diperalat oleh dua orang lelaki; mereka membawanya menjual kalendar ke rumah-rumah dan kantor-kantor. Mereka meminta sumbangan. Sedang sebelumnya mereka mengarang cerita bahwa si kere Tom itu buntung kakinya karena terlanda mortir Belanda!

Cerpen **Sajak dan Tongkat** (Horison No. 12 Desember 1979) juga merupakan satir terhadap tokoh penyair yang suka melarikan dirinya ke rumah bordilan. Tokohnya seorang penyair eksentrik yang tidak bisa menciptakan sajak bila tidak menggauli wanita tunasusila. Dan akibatnya lelaki itu mengalami kerusakan fisik. Sedangkan

cerpen **Dua Orang Bercakap-cakap** (Kompas Minggu 23 Desember 1979) menyajikan percakapan dua orang tokoh tentang berbagai masalah. Cerpen ini sangat berbeda dari cerpen-cerpen Hamsad lainnya yang bertumpu pada plot. Cerpen ini tidak memakai plot — juga tidak bercerita, seperti layaknya cerpen-cerpen konvensional — hanya berjalan dalam suasana; yaitu suasana percakapan. Hamsad menyajikan kritik sosialnya dalam berbagai masalah yang aktual dewasa ini.

Cerpen **Lukisan Perkawinan** melukiskan cinta sepasang suami isteri. Inti cerpen ini jelas pada kalimat Hamsad, "Perkawinan sejati adalah tidak obahnya seperti dua orang kekasih berjalan di dalam gelap, cintalah yang akan bertindak sebagai pelita menerangi perjalanan hidup perkawinan itu." Cerpen ini merupakan pemenang penghargaan sayembara cerpen Femina ke-5 1979; secara kuat menampilkan karakter tokoh-tokohnya. Di mana seorang suami mencemburui isterinya karena bergaul rapat dengan seorang pelukis. Tapi harga dirinya menuntut agar ia tidak bertindak gegabah. Namun akhirnya ia tidak kuat juga, saat hari ulang tahun perkawinan mereka, sang isteri menjemput pelukis itu; terjadilah hal yang tidak dinyana. Sang suami hampir saja menghabiskan riwayat hidup isterinya; tapi rupanya cinta itu sendiri menuntunnya. Pestol yang ia siapkan untuk menembus pelipis isterinya, ternyata hanya merobek kanvas lukisan perkawinan. "Aku sebenarnya telah membidik tepat senapan berburu ini ke atas pelipis di antara kedua matamu. Aku hanya tinggal menarik pelatuknya. Tetapi aku tidak kuat untuk melakukannya. Aku benar-benar tidak kuat. Tetapi aku terus memaksanya. Dan..... Begitu aku menarik pelatuk, secepat itu pula aku mengalihkan laras senjata api itu ke pelipismu di dalam lukisan perkawinan kita. Aku menembakmu dan menembak diriku sendiri di dalam lukisan itu. Aku hampir saja menembakmu." Dan syukur hal yang tragis itu tak kesampaian, sebab sang isteri bukan berpacaran dengan sang pelukis itu; ia hanya menolong keluarga yang sangat menderita itu. Karena itu ia meminta pelukis itu membuat beberapa lukisan demi menolong mereka. Dan ia pun mengundang sang pelukis berikut isteri dan anak-anak mereka saat hari ulang tahun perkawinan itu. Tapi semua yang dikerjakan sang isteri tak diketahui sang suami. Maka terjadilah konflik batin yang hebat!

Cerpen **Kado Perkawinan** (Album Cerpen Femina vol IX Pebruari 1980) mengisahkan konflik batin seorang anak karena ia merasa pekerjaan ayahnya hina. Ayahnya hanya seorang tukang cukur, dan Rabiah merasa berbahagia karena mendapatkan Sukri seorang pegawai negeri. Dan saat Sukri menanyakan kado apa yang diminta calon isterinya, Rabiah berkata, "Aku tidak akan meminta yang bukan-bukan, Sukri. Kemiskinan telah membikin aku terbiasa untuk menerima apa adanya. Kau tidak usah memikirkan tentang kado. Dirimu adalah kado perkawinan yang

berharga. Ambillah aku Sukri sebagai isterimu, aku telah bahagia..." Tapi rupanya Rabiah merasa tertekan lagi batinnya karena salah satu keadaannya berisikan alat cukur sebagai hadiah perkawinannya. Barulah hatinya lega saat suaminya menjelaskan, "Kau jangan kecewa. Semua pekerjaan itu mulia, sayang. Aku adalah tukang cukur istana." Sedangkan cerpen **Sukri Membawa Pisau Belati** (dimuat dalam nomor ini — Red) menyajikan percakapan batin tokoh Sukri yang akan mendatangi rumah pacarnya. Rasa cemburunya bergolak membuat berbagai pikiran melintasi benaknya sampai ia tiba di rumah Sumarni dan di sana benar-benar ada pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Hamsad menutup cerpennya dengan nada yang keras, "Sukri meraba belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Apakah yang akan terjadi? Sukri membawa pisau belati." Cerpen ini mirip bentuk cerpen **Dua Orang Bercakap-cakap** yang banyak menyajikan dialog. Dan dalam nada yang hampir sama adalah cerpen **Dendam** (Album Femina vol XI; cerpen ini mengisahkan tentang pembalasan dendam Jumingan pada aku. Aku adalah kawan karib Hanafi; Hanafi berpacaran dengan Win. Tapi Win dicintai aku sebab agar bisa menyingkirkan Hanafi, dengan menyebarkan fitnah. Karena siasat yang jitu, jadilah Jumingan pembunuh dan aku dapat menikahi Win. Bertahun-tahun sesudah itu aku bertemu lagi dengan Jumingan. Dan dengan tangan aku Jumingan dapat membunuh isterinya yang bermain serong. Maka dendam pun impastah.

Dua cerpen Hamsad yang paling baru adalah **Ukuran Cinta** (Kartini No. 141 31 Maret s/d 13 April 1980) menyajikan tema yang agak umum tentang cinta. Dengan singkat bisa dikatakan bahwa cinta itu menjadi dewasa setelah memasuki gerbang perkawinan. Cinta tidak hanya emosi yang membara, tetapi juga penuh tanggung-jawab dengan otak yang memikirkan. Karena itu perbuatan yang cengeng masa pacaran harus dienyahkan, sepanjang bisa mengganggu dan membawa kepada hal yang tidak berfaedah. Kemudian cerpen **Tembok Itu Hitam Di Matanya** (Femina No. 183 6 Mei 1980) mengisahkan tentang pemijit buta. Cerpen ini menyajikan imej yang baik sekali dari tokohnya si gadis buta itu. Karena merasa semuanya serba indah, sang gadis buta tak mau bila matanya bisa dicelikkan. "Sungguh, Oom. Aku tidak ingin melihatnya. Aku cukup membayangkannya. Kalau aku melihatnya, aku kuatir akan kecewa dengan apa yang telah kubayangkan. Aku tidak ingin merusak apa yang telah pernah kubayangkan."

Dari seorang realis yang terutama muncul adalah masalah sosial. Kepekaan pengarang realis terhadap lingkungan memang sangat menonjol; apalagi kalau peristiwa itu memang benar-benar pernah dialaminya. Hal ini terasa sekali pada cerpen-cerpen Hamsad. Dengan kekuatan narasi dan unsur denotasi ceritanya mengangkat tema-

tema yang lumrah menjadi cerpen-cerpen yang berbobot. Seperti cerpen **Ikan Yang Tersesat, Lumpuh, Lukisan Perkawinan, Panggilan Rasul**. Dalam **Ikan Yang Tersesat** pengarang dengan bagus memaparkan dua kekuatan yang saling membentur; kekuatan dari kehendak sang lurah untuk membuat dirinya dan desanya terkenal dan kekuatan dari kehendak Mundari untuk menyambung hidupnya yang senin kemis. Mereka sama-sama didukung oleh massa yang giat sebagai suporter; dan massa sendiri mengharapkan secuil keuntungan dari partisipasi mereka. Namun semuanya menjadi sia-sia sebab manusia sendiri tidak mampu membendung kekuatan alam. Seperti halnya cerpen **Lumpuh** yang menyuguhkan masalah nasib; di mana orang bisa berupaya, tapi ia tak bisa menciptakan nasibnya. Sang ayah yang berusaha sekuat tenaga mengobati kelumpuhan anaknya, ternyata nasib menggiring dirinya menjadi lumpuh. Karena kelumpuhannya, maka lumpuhlah keluarga itu, karena satu-satunya kekuatan terletak pada sang ayah. Dalam **Lukisan Perkawinan** Hamsad hendak menyatakan makna kekekalan cinta. Bila cinta sudah berbicara, orang-orang yang dilandanya dalam affeksi yang murni tentang hubungan yang tak terputuskan. "Cinta menuntut pengutamaan untuk kelangsungan cinta itu sendiri..... Itulah egois dalam cinta. Cinta bagiku adalah sesuatu yang harus dimiliki selamanya." Dan karena itulah maka Jody menyediakan tiga butir peluru : untuk isteri dan pelukis serta dirinya sendiri. Tapi cintanya membuat ia tak mampu menyalurkan peluru itu ke dalam batok ketiga orang itu; kanvaslah yang jadi sasarannya. Dan dalam nada ini nampak pada cerpen **Ukuran Cinta** yang mengisahkan bahwa tokoh cerita itu selalu menampung muntah pacarnya. Ia melakukan semua kehendak gadisnya demi cintanya, sampai mereka menikah dan isterinya muntah karena ngidam.

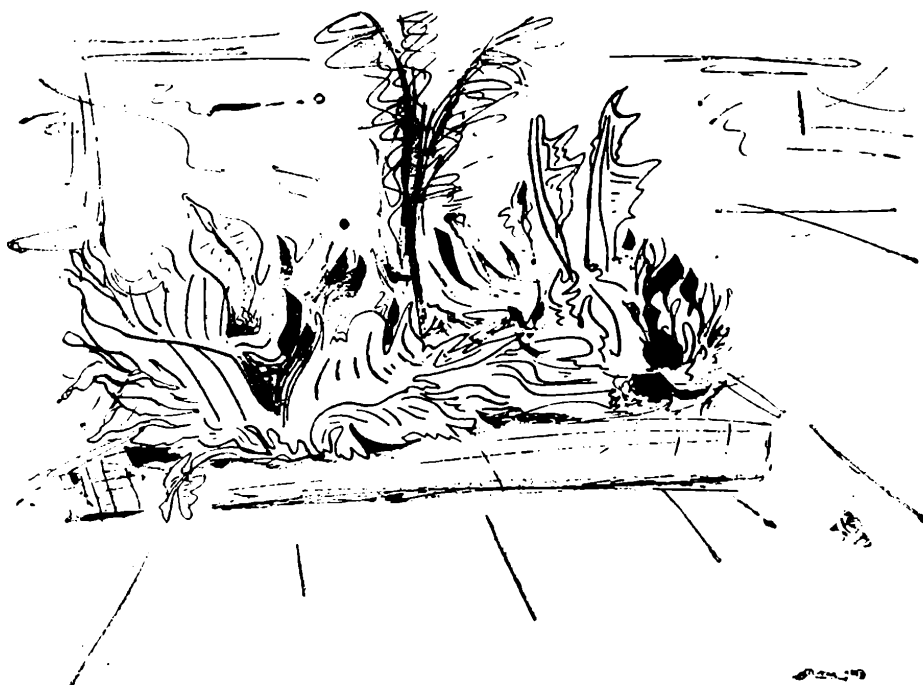
Kado Perkawinan dan Panggilan Rasul merupakan cerpen yang berangkat dari latar masalah psikologis. Ceritanya memang berangkat dari masalah sosial, tapi yang menonjol dari kedua cerpen ini adalah suasana hati hati tokoh-tokohnya. Rabiah sadar akan eksistensi dan keberuntungan dirinya. Hanya saja sering orang tidak bisa menerima kenyataan yang memberi tuah dalam hidupnya, sebab ia telah ke luar dari dirinya sendiri. Rabiah melihat dirinya sebagai orang lain, sedang orang lain itu menyangkal realitas yang lain pula. Dan **Panggilan Rasul** menyatakan dengan jelas tentang masalah nasib dan keahlian. Dua anak mengalami nasib yang tragis karena mereka ditangani oleh orang-orang yang tidak kompeten. Dalam hubungan ini tangan Tuhan juga turut ambil bagian; di mana akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Masih dalam rangkaian eksistensi ini adalah cerpen **Cerita Awal Tahun**; di mana nafsu telah membawa seseorang kepada maut. Manusia bisa menolak hal-hal lainnya, tetapi realitas maut tak terpungkiri.

Dalam hubungan ambisi dan nafsu, menarik disimak cerpen **Surat** yang berkisah tentang ambisi sang ayah untuk menjadi manusia terhormat, sampai meninggalkan keyakinannya dan menukarkannya dengan keyakinan baru yang belum benar-benar diyakininya. Akhirnya ambisinya itu memuruk dirinya membuat ia bertekuk lutut kepada kenyataan. Demikian cerpen **Sajak dan Tongkat** serta cerpen **Sebuah Sajak** yang ironis; menyajikan tokoh-tokoh yang penuh nafsu dan ambisi. Dan dalam eksentrisitas itu mereka ternyata mengorbankan sesuatu yang luhur dari kepribadian sendiri. Seperti halnya **dendam** yang akhirnya memenjarakan diri sendiri dalam realitas yang diciptakannya karena ambisi dan nafsunya yang tak terkendali dan menyalahi norma hukum dan agama. Sedangkan pada **Cerita Akhir Tahun** terlihat manusia memperalat manusia lain dan menggunakan kesempatan selagi mumpung. Nafsu mereka mengalahi hati nurani. Lalu pada **Jembatan** ambisi dan nafsu yang ditujukan pada masalah kebendaan saja; tanpa memperhitungan sesuatu menurut akal. Orang-orang yang picik wawasannya terhadap lingkup hidup dan kehidupan inimundur teratur; yang berani maju untuk membangun jembatan itu hanyalah orang yang benar-benar mengerti masalahnya. Demikian **juga dunia** gelap yang manis yang dibangun oleh si

gadis buta tak hendak diubahnya karena ia tak ingin kecewa. Biar ia tetap berjalan dalam kegelapan asal hatinya bersih karena membayangkan hal-hal yang indah-indah saja. Ada kesan romantik dalam cerita ini, walau romantiknya terasa getir. Dan ada juga kesan hedonisme walaupun samar-samar — yang lebih jelas pada **Sajak dan Tongkat** di mana setiap aktivitas hanya ditujukan untuk memuaskan nafsu; keinginan badani saja.

Terasa yang agak menyerong adalah cerpen **Dua Orang Bercakap-cakap**; cerpen ini sangat berbeda dari kesemua cerpen Hamsad. Ceritanya hanya berjalan dalam suasana, tanpa plot yang jelas; dan tersaji dalam ide-ide dan kritik sosial. Namun karena ceritanya terlalu mutlak memasalahkan situasi sosial, terasa kisahnya mencair dan bertele-tele, kurang gempal. Tapi cerpen ini boleh disebut pembaharuan untuk cerpen Hamsad sendiri, karena cerpen-cerpen lainnya selalu berplot dan bersifat menunggal. Sedangkan cerpen ini terasa pecah-pecah.

Hamsad Rangkuti termasuk cerpenis bernafas panjang. Ia kuat dengan setting; kritik sosialnya tajam dan menusuk, bahasanya lancar dan jernih dan tema ceritanya jelas. Ini semua yang mengangkat cerpenya yang konvensional itu menarik dan cukup berbobot. ***



Umur Panjang Untuk CS Tuan Joyokoyoroyo

OLEH : HAMSAD RANGKUTI

Joyokoyoroyo, seorang pejabat yang korup, senyum di meja makan, begitu jongos lima menit yang lalu menyodor-kan koran pagi. Dia melipat koran itu. Duduk menyandar di kursi ukiran Japara, memandang isteri mudanya yang cantik, dan dia senyum-senyum sendiri. Lama dia begitu, lalu kemudian dia memanggil jongos. Jongos datang sambil berlari, sehingga meja bergetar tersandung kakinya. Dia sebenarnya kesakitan sekali akibat sandungan di ujung meja, tetapi karena tuan memanggilnya, dia senyum seolah benturan itu menggelitik perutnya.

"Coba kau ambikan cerutuku yang termahal di lemari cerutu."

"Yang mana itu tuan? Saya tidak bisa membedakan segala cerutu tuan."

"Goblok kau! Apa kau tidak bisa mengenal huruf?"

"Saya mengenalnya tuan, tetapi saya tidak bisa membacanya."

"Kalau begitu, kau ambil yang berletter 'V'. Cepat?"

Si jongos pergi ke ruang dalam, dan tuan Joyokoyoroyo tidak puas-puasnya dari tadi memandang wayah cantik isterinya. Dia merasa, begitu dia selesai membaca koran pagi, dia lihat wajah isterinya menjadi lebih cantik dari yang sudah-sudah sepuluh kali lipat. Tetapi karena sebentar lagi dia harus sudah ada di loby sebuah hotel mewah untuk menandatangani konsensi hutan, dia tahan nafasnya yang melonjak untuk menggan-nyang isterinya itu di kamar tidur. Nanti kau. Masih ada malam yang menyenangkan untuk menggumulmu.

Tuan Joyokoyoroyo berdiri hendak pergi ke meja tilpon. Tetapi dia dengar isterinya berkata.

"Madumu mas. Tidak kau lihat, dua telur sudah kupecahkan di dalam gelas. Kau tinggal menuang madu ke dalamnya dan menaruh serbuk lada. Apa tidak kau lihat betisku di bawah bangku?"

"Betul. Nanti malam bagianmu!"

Tuan Joyo mereguk telur dan madu beserta lada. Dia terus pergi ke meja telpon. Cerutu di mulutnya mengeluarkan

asap tebal ke langit-langit ruang tamu. Dia memutar nomor. Kemudian dia mulai bercakap-cakap di depan pesawat tilpon.

"Kaukah ini, Mangkualamnusantara?"

"Benar!" Terdengar suara di telinga tuan Joyo.

"Bagaimana dengan kau. Tidakkah kau segembira aku?"

"Apa yang membuat kau gembira?"

"Buta mata kau? Atau kau tidak membacanya di halaman satu koran pagi?"

"Tentang?"

"Aduh! Pokoknya kita selamat. Kita dilindungi. Umur kita akan panjang. Apa yang kau takutkan selama ini bila kita tertangkap, itu tidak akan terjadi. Pokoknya kesempatan untuk memperkaya diri masih terbuka terus. Kalau kita tertangkap, kita akan dijatuhi hukuman seumur hidup. Begitu mereka lupa, kita akan sogok sipir penjara, kita akan bebas. Tetapi kalau yang satu itu dilaksanakan, tamatlah riwayat kita. Dan sekarang mereka memperjuangkannya untuk dihapus."

Tuan Joyo meletakkan tilpon. Dia memutar nomor yang lain.

"Hallo?"

"Ya, hallo."

"Kau ini yang menyambut tilponku?"

"Ya, aku sendiri. Mangkubuminagorokoyo. Ada apa?"

"Sudah kau baca koran pagi?"

"Sudah."

"Bagaimana tanggapanmu?"

"Pesta. Kita adakan pesta untuk menyambut keputusan itu."

"Kau tahu semua alamat mereka?"

"Untuk apa?"

"Kita undang mereka. Kita ajak pesta. Dan kalau mereka mau.....?"

"Mereka pasti tidak mau. Mereka murni."

"Kalau begitu kita hanya akan mengucapkan jutaan terimakasih."

"Maksud kau?"

"Mereka menyelamatkan njawa kita."

"Kau aturlah waktunya dan tempatnya."

Tuan Joyo meletakkan telpon. Dia berjalan ke ruang baca. Dia memandang ke luar lewat jendela yang terbuka. Dari tempat itulah dia dulu melihat para mahasiswa berteriak-teriak berdemonstrasi. Dia waktu itu cepat-cepat menutup hording. Di jalanan para mahasiswa berteriak.

"Gantung Subandrio, anjing Peking!"

"Gantung Koruptor, musuh rakyat!"

Tuan Joyo waktu itu sudah dikenal koruptor kelas kakap. Tetapi dia selamat. Dia berlindung di balik uangnya yang banyak. Dan berlindung di balik sahabat-sahabatnya para penguasa di bidang hukum. Dia selamat. Dan dijatuhi hukuman seumur hidup. Dia menyogok para sipir. Dan lepas. Kemudian dia mulai lagi. Sekarang sudah ada hartanya untuk tujuh turunan. Dan begitu dia membaca koran pagi, dia berniat hendak mengkorup seluruh kekayaan negara berlipat ganda untuk empat belas keturunan.

Tuan Joyo hampir tidak yakin dengan penglihatannya. Saat ini, beberapa jam saja setelah koran pagi terbit dan tersebar luas di masyarakat, di jalan raya, persis lewat di depan rumahnya, para mahasiswa berdemonstrasi membawa slogan-slogan. Tuan Joyo rasanya begitu yakin dengan apa yang diteriakkan para demonstran. Dia buka telinganya lebar-lebar. Tetapi teriakan itu tidak berubah. Tetap seperti yang dia dengar sejak teriakan dipekkikan.

"Hapuskan hukuman mati!" teriak demonstran.

"Selamatkan nyawa koruptor!" teriak mereka lagi.

Tuan Joyo lari ke meja makan. Isterinya memasang telinga.

"Kau dengar apa yang diteriakkan mereka?"

"Kudengar! Apakah tedingaku tidak salah?"

"Aku juga menyangsikan telinga. Kupikir, telinga aku telah pandai merobah suara yang tertangkap di gendang telinga. Tetapi, apakah benar mereka meneriakan teriakan seperti yang kudengar? Bukankah kau juga mendengar seperti



yang kudengar?"

"Tidak salah suamiku. Aku mendengar seperti yang kau dengar. Cukup jelas teriakkan itu. Aku masih yakin dengan lelingaku. Sudah selayaknya kau mengucapkan terimakasih kepada mereka."

"Itu sudah jelas. Itu sudah pasti. Kau mungkin tidak bisa merasakan bagaimana takutnya aku mendengar teriakkan mereka lima belas tahun yang lalu. Kau mungkin tidak dapat merasakannya. Bulu kudukku merinding mendengar teriakkan-teriakkan itu. Seluruh persendian tulang-tulangku luluh rasanya. Oh, Tuhan. Kau Maha Penyayang. Kau Maha Pengasih. Kau Maha Penyayang. Aku tahu. Kau senantiasa selalu menyelamatkan manusia yang paling berdosa sekalipun di muka bumi ini."

Selama beberapa detik, tuan Joyo menerkam isterinya dan mengecup bibir si isteri. Kemudian dia ambil surat-surat perjanjian konsesi hutan, surat-surat penjualan pulau, surat-surat penjualan pantai laut sekian mil dari sepanjang hutan bakau, dan surat-surat penjualan gunung-gunung, yang sebentar lagi akan ditandatangani di loby hotel Burobudur. Para tamu luar negeri itu, pasti telah lama menantinya di sana.

Begitu sampai di pintu mobil, dia tidak jadi masuk. Dia kembali ke ruang kantor pribadi di dalam rumah.

"Apamu yang masih tertinggal?" sambut si isteri.

"Surat-surat kontrak penjualan hasil tambang."

Kemudian, setelah semua surat-surat tersimpan rapi di dalam tas kerjanya, tuan Joyo naik ke dalam mobil, memegang erat tas kerja itu. Mobil melaju di lajukan sopir.

Di tengah jalan mereka berpapasan dengan kaum demonstran.

"Selamatkan nyawa koruptor!", begitu teriakan demonstran itu sampai di telinga tuan Joyo.

"Bagus. Kalian tahu aspirasiku." Balas tuan Joyo secara tidak sadar dari balik kaca mobil. Tuan Joyo tiba-tiba membuka tas kerjanya. Menyuruh mobil dipe-lankan. Dia turunkan kaca pintu mobil. Lalu dia lemparkan keluar mobil ribuan lembar uang kertas pecahan sepuluh ribu rupiah. Dia tertawa terkekeh-kekeh melihat kaum demonstran berubutan memungut lembaran uang yang bertebar di tengah jalan raya.

"Mengapa bapak berbuat begitu?" tanya sopir.

"Tidak kau dengar apa yang diteriakan mereka?"

"Kudengar."

"Bukankah nyawaku diselamatkan?"

"Tetapi bapak keliru. Mereka berteriak bukan untuk bapak. Mereka memperjuangkan nyawa penjahat-penjahat kecil. Yang membunuh satu dua orang karena tekanan ekonomi. Bapak kaliru. Mereka tidak berteriak untuk orang seperti bapak. Teriakan itu saya kira, telah berubah makna begitu sampai di telinga bapak."

"Aku mendengarnya begitu. Dan aku boeih saja mengartikan begitu."

"Mereka tidak berteriak begitu. Mereka meneriakan untuk penjahat-penjahat kecil."

"Tetapi menyelamatkan nyawa seseorang. Apa bedanya dengan nyawaku. Kami sama manusianya. Mereka menyelamatkan nyawa. Menyelamatkan seluruh nyawa. Menyelamatkan nyawa seluruh penjahat."

"Tetapi bapak lain. Bapak membunuh jutaan manusia lewat proses kemiskinan yang bapak timbulkan. Bapak merampas tanah mereka. Bapak merampas milik mereka. Bapak membunuhnya secara perlahan. Bapak yang harus dibunuh."

"Tutup mulutmu! Supir apa kau?!"

"Walau supir, tetapi aku punya sikap. Bila pengertian itu telah berubah, artinya menyelamatkan semua nyawa, termasuk nyawa bapak, para koruptor, aku yang akan menghukummu. Aku yang akan menghukum mati kamu!"

"Apa-apaan kau ini? Selama ini kau kukenal seorang supir yang baik. Mengapa kau berkata begitu?!"

"Aku memang supir yang baik, selama aku masih bisa mengharap orang lain menjalankan hukum dengan sempurna. Tetapi kalau sudah tidak ada lagi orang yang bisa diharapkan, aku bisa saja berubah."

Mobil dibelokkan ke arah lain. Namapaknya keluar kota.

"Apa yang telah membikinmu jadi begini? Mau ke mana kau bawa aku?"

"Tenang saja. Orang selalu punya rencana!"

Tuan Joyo punya pirasat yang tidak enak. Dia mengeluarkan pistol dari dalam tas kerjanya. Dia mengacungkannya ke kepala supir.

"Ingat, kau masih muda. Isterimu masih muda. Anak-anakmu masih kecil-kecil. Aku tahu semuanya. Kau pernah menceritakannya padaku. Kau keluarga muda. Mari kita kembali ke hotel. Redakan pikiranmu yang kacau. Pelankan

kiri mobil ini."

Mobil dilarikan dalam kecepatan seratus dua puluh kilometer per jam. Sebentar kemudian mereka telah sampai di daerah perbukitan.

"Kau hentikah tidak mobil ini! Tidakkah kau merasakan ujung pistol di pelipismu?"

"Silahkan bapak menembak, kita toh akan mati bersama."

"Kau benar-benar telah gila."

"Mereka yang membikin aku jadi gila! Penghapusan itu terkena pada dirimu."

"Ingat anak-anakmu. Ingat isterimu. Kau masih muda. Mereka masih mengharapkanmu. Masa depanmu masih panjang. Apa lagi kau pernah mengatakan bahwa kau sarjana muda yang belum mendapatkan kesempatan kerja yang baik. Ingat Sutrisno. Kau masih muda. Lihatlah kehidupan itu, mengapa kau mau mengakhirinya?"

"Apa gunanya semua itu, apa artinya ketiga anak-anakku dan isteriku yang muda, kalau jutaan manusia menjadi korban."

"Tidak juga kau mau menghentikan kendaraan ini? Kutarikkah pelatuk pistol ini?"

"Silakan. Tariklah. Kita berdua akan masuk ke dalam jurang. Mati bersama mobil yang terbakar."

"Lalu apa sebenarnya mau kau? Kau mau jadi pahlawan? Atau? O, iya. Aku lupa menawarkannya padamu. Maafkan atas keterlambatanku. Kau mau berapa juta? Lima? Sepuluh? Dua lima? Atau katakanlah berapa jumlah yang kau minta. Katakanlah Sutrisno. Aku akan menandatangani cek. Aku akan menjaga keselamatanmu. Kau jangan khawatir. Semuanya bisa kuatur dengan baik. Ini tidak akan aku artikan sebagai pemerasan. Percayalah. Aku akan menepati janji, asal kau tidak membunuhku. Cobalah berpikir tenang."

"Semua yang kau tawarkan, tidak akan mencairkan tekadku."

"Kalau begitu kau mau jadi pahlawan?"

"Jadi pahlawan tidak begini caranya. Berteriak-teriak di tengah jalan dan ditembak, itu baru jadi pahlawan. Aku tidak akan dikenang orang. Dan itu bukan tujuan."

"Kalau begitu kau menjadi hakim sendiri!"

"Hakim yang sesungguhnya, sudah tidak bisa diharapkan!"

"Kau sudah gila! Tolong... Tolong... Dia sudah gila!", teriak tuan Joyo ke-

pada orang lalu di sepanjang jalan. Tetapi orang tidak mendengar apa yang di teriakkannya. Orang menduga, tuan Joyo menegur dan melambai mereka. Maka orang di sepanjang jalan membalas tegoran dan lambaikan tuan Joyo.

"Kau benar-benar sudah gila! Ya Tuhan, selamatkan aku."

"Sebentar lagi. Ada saat yang tepat. Jalan yang mendaki itu, Kau lihat jurang di bawah sana? Kita akan terjun bersama ke dasar karang itu!"

"Tolong..... Tolong.....! Aku masih mau ingin hidup. Mengapa kau bawa aku mati bersamamu! Gila! Gila! Sungguh gila!"

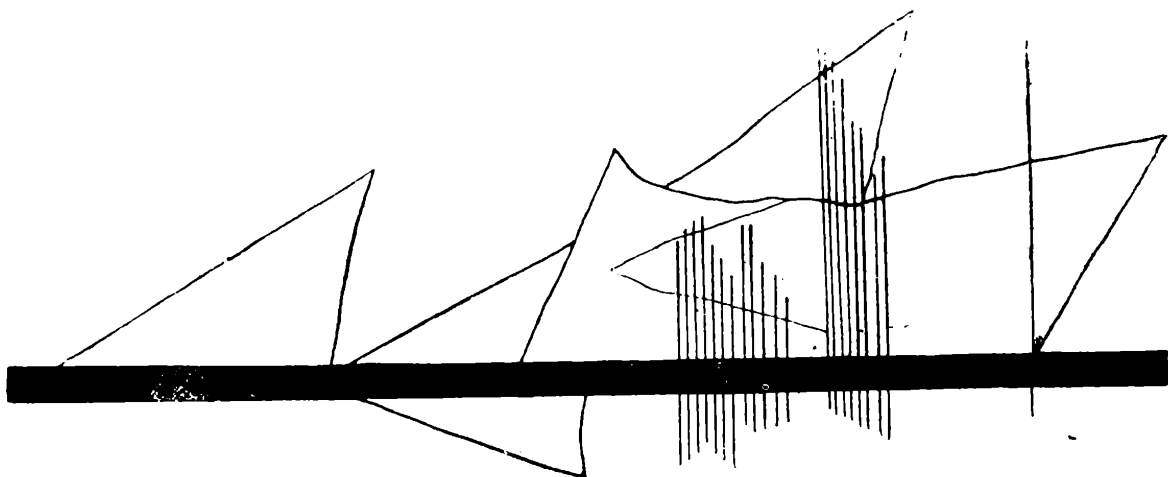
Mobil itu dalam kecepatan tinggi sampai ke puncak jalanan. Di sebelah kiri membentang lembah terjal yang banyak berserakan batu-batu besar. Begitu mobil sampai di puncak yang tertinggi dari

jalan yang mendaki, mobil dibelokkan dengan tajam melanggar tanggul. Mobil melompat pada gundukan tanah menabrak dinding jalanan. Mobil tampak seperti terbang, lalu menukik dengan cepat menuju batu-batu karang. Sepersekian detik kemudian, mobil jatuh ke atas karang gunung. Terdengar ledakan memecah kesunyian. Api berkobar di antara pepohonan. Orang melihat kejadian itu semacam kecelakaan biasa. "Tidak ada yang bisa ditanda. Keduanya menjadi arang."

Waktu kerangka kedua mayat itu dikeluarkan dari reruntuhan, orang hanya mengangkat potongan-potongan tulang yang telah menjadi arang. Dan telah terjadi pula suatu kekeliruan. Kerangka tuan Joyo mereka masukkan ke dalam peti jenazah yang disediakan untuk supir tuan Joyo. Sedang kerangka supir tuan

Joyo, mereka masukkan ke dalam peti jenazah yang disediakan untuk tuan Joyo. Keduanya dimakamkan pada hari yang sama. Supir tuan Joyo, yang mereka kira tuan Joyo itu, mereka makamkan di makam pahlawan dengan upacara kenegaraan di iringi gemuruh tembakan salvo. Sedang jenazah tuan Joyo yang mereka kira supir tuan Joyo, mereka makamkan di pemakaman umum, tanpa upacara.

Menurutku, kekeliruan itu ada baiknya untuk mereka. Dengan demikian, mereka telah menentukan siapa pahlawan mereka yang sesungguhnya. Dan kurasa, alangkah baiknya, supaya peluru-peluru itu tidak terbuang sia-sia, pada saat tembakan salvo itu dilakukan, di depan seluruh juru tembak, di jajarkan dengan mata tertutup, seluruh sahabat-sahabat tuan Joyokoyoroyo. ***



Pengantar :

Di bulan Juli tahun ini saya menyertai serangkaian konferensi mengenai identitas sejarah dan identitas budaya, dikaitkan dengan permasalahan hari depan masa lampau, serta perkembangan perekonomian, yang diadakan di Durango (Colorado, Amerika Serikat) dan di Mexico City, Meksiko. Dalam suatu pertemuan pada suatu hari di Durango seorang peserta dari Turki, Abidin Dino, seorang pelukis teman Picasso almarhum, menyuruh bacakan sebuah salinan ke bahasa Inggris sebuah sajak karangan seorang "dervish" Turki di abad ke-13. Pembaca sajak tersebut, seorang wanita Amerika, dan banyak peserta lain mengucurkan air mata, setelah sajak itu selesai dibacakannya. Mungkin karena suasana konferensi yang menyentuh kondisi manusia telah menciptakan iklim yang emosional demikian, maka banyak peserta merasa amat terharu mendengar sajak tersebut. Kemudian saya minta pada Abidin sajak-sajak lain, yang dikarang oleh penyair Turki Yunus Emre ini di abad ke-13. Abidin memberikan beberapa padaku yang telah selesai diterjemahkan teman-temannya di Paris, dan selama aku dalam perjalanan, aku salin pula ke bahasa Indonesia.

Pelukis Abidin Dino telah memberikan dua sketsanya untuk menemani sajak-sajak penyair sebangsanya ini. Sebuah pohon kayu tua yang digambarkan ketika kami bersama-sama melawat ke Mesa Verde di Colorado, dan gambar Yunus Emre sebagai yang dilihat batinnya. Dan dia menulis padaku dari Paris baru-baru ini: "..... Turki menghadapi keadaan sulit, seorang temanku telah terbunuh baru-baru ini. Tetapi kita adalah optimis, karena bangsa kita selalu berhasil menemukan penyelesaian dalam keadaan yang paling buruk sekalipun. Kita semua (seluruh dunia) lagi mencari harmoni baru. Hubungan kebudayaan antara bangsa-bangsa akan dapat membantu usaha ini. Indonesia (bangsa besar dengan sejarah besar) harus lebih dikenal di Turki, dan Turki harus lebih dikenal di Indonesia."

Demikianlah sajak-sajak Yunus Emre kami sampaikan pada pembaca, untuk mengenal Turki lebih baik. Pada Abidin Dino kami mengucapkan banyak terima kasih untuk sketsa sketsanya.

mochtar lubis

SAJAK-SAJAK YUNUS EMRE

1. Aku melangkah, merah membara, merah membara
 Dan mati berlumuran darah oleh cinta
 Tak lagi bijaksana, tak lagi kesetanan
 Lihatlah apa yang dilakukan cinta padaku
 Terkadang bertiup bagai angin bergantian
 Melikuk-likuk bergantian bagai jalanku
 Terkadang mengalir cepat bagai anak air di gunung
 Sedang hatiku berlumur darah dari lukanya
 Teringat pada Syekh-ku aku menangis
 Lihatlah apa yang dilakukan cinta padaku
 Peganglah tangan ini agar aku dapat berdiri
 'Atau bersedialah membagi dirimu untukku
 Buatlah aku tertawa yang telah menangis terlalu banyak
 Lihatlah apa yang dilakukan cinta padaku
 Kini aku berkelana dari negeri ke negeri
 Berbicara padamu setiap aku berkata
 Siapa yang merasa dukaku
 Lihatlah apa yang dilakukan cinta padaku
 Aku telah jadi Si Gila, si Edan berkelana
 Dalam mimpi aku melihat kekasihku
 Dan tersentak bangun amat kesakitan
 Lihatlah apa yang dilakukan cinta padaku
 Aku Yunus, papa dan penuh kebingungan
 Luka dan nanar seluruh tubuhku
 Aku berkelana jauh dari rumah kawanku
 Lihatlah apa yang dilakukan cinta padaku

* * *

2. Aku memanjat pohon
 Aku duduk mengunyah buah anggur
 Merah padam amarah yang punya kebun bertanya
 Mengapa engkau kunyah kacangku ?
 Akibatnya perutku jadi mulas
 Dan aku mencerca kebun
 Lalu datang tukang pikul dan bertanya padaku
 Di mana puteriku yang engkau curi ?
 Ke dalam periuk kumasukkan tanah liat
 Dan kupasang agar dimasak angin Utara
 Pada setiap orang yang bertanya apa yang ku masak
 Kusuruh cicip rebusanku
 Pada tukang tenun kubawakan benang
 Tak digulungnya jadi bola
 Cepat-cepat dia minta lagi
 Biar dia datang sendiri mengambil kainnya
 Di punggung empatpuluh keledai
 Ku muatkan sayap burung gereja
 Dua ekor sapi menariknya
 Tak berdaya dia tetap tegak di sana
 Kemudian seekor lalat menubruk seekor elang
 Dan melemparkannya ke tanah
 Aku bukan pendusta dan semua ini benar
 Dengan mataku kulihat debu naik

Aku bergulat dengan seorang lumpuh
 Tanpa tangan dia memegang kakiku
 Dan aku tak dapat mengalahkannya
 Lalu dia membakar sari hidupku
 Dari puncak gunung Kaf
 Mereka lemparkan sebuah batu padaku
 Demikianlah batu jatuh di depan kakiku
 Dan merusak hampir seluruh wajahku
 Di pohon poplar seekor ikan
 Mencotok asinan dalam getah
 Dan seekor burung bangau bertelur di sana
 Hei, mangertikah engkau katanya ?
 Ketelinga si orang buta kubisikkan
 Dan si orang tuli menangkap maksudku
 Sedang si bisu menganyi dan mengucapkan
 Kata-kata yang berada di bibirku
 Sedang aku menyembelih sapi jantan aku didakwa
 Aku merasa sangat mengesal
 Tapi sapi jantan masih panas badannya datang dan
 berkata

Angsaku yang telah engkau sembelih
 Aku tak dapat menahan diri dari itu
 Dan apakah yang dapat ku lalukan ?
 Lalu datang si penipu berkata
 Mana baraku yang engkau curi ?
 Tentang penyu yang kukotori
 Membabi-buta setia pada porosnya
 Ku tanya apa tujuannya
 Dia hendak ke kota Kayseri
 Yunus segala kata yang kau ucapkan
 Semuanya amat tak mungkin
 Makna-maknanya yang kabur menghilang
 Dari pandangan buta mereka yang berkomplotan

* * *

3. Adakah di tempat ini seorang tak dikenal bagai diriku
 Kepala tunduk air mata meleleh seorang tak dikenal
 bagai diriku
 Bertualang dari Anatolia ke Syria jauh hingga ke
 Persia
 Alangkah ingirnya aku menemukan seorang tak di-
 kenal bagai diriku yang malang
 Janganlah ada orang membuang dirinya dalam api
 kerinduan pulang janganlah ada orang yang terbakar
 Tuanku janganlah biarkan ada orang terbakar bagai
 diriku

Lidahku berkata matakmu menangis dan aku terbakar
 untuk orang tak dikenal
 Barangkali di langit bintangku adalah seorang tak dikenal
 bagai diriku yang malang
 Badanku hangus oleh api duka nestapa ini akan tetapi
 pada suatu hari maut akan datang menjemputku
 Kecuali dalam kuburanku orang menemukan seorang tak
 dikenal bagai diriku yang malang ini
 Mereka akan berkata seorang yang tak dikenal telah mati
 dan mereka akan mendengar tentang ini tiga hari
 kemudian
 Mereka akan memandikan jenazahnya dalam air sejuk se-
 orang tak dikenal bagai diriku yang malang
 Berkata Emre Yunus yang malang tak ada obat untuk
 lukamu
 Pergilah kini dan berkelanalah dari kota ke kota bagai
 diriku yang malang ini

* * *



JALA

OLEH : B.Y. TAND.

Setelah satu jam dia menyusuri pinggir sungai itu ke hulu, akhirnya sampai juga dia ke tempat itu. Sebuah teluk di bawah sebatang pohon jawi-jawi besar. Air sungai kelihatan jernih berkilauan ditimpa cahaya matahari pagi. Di sana sini kelihatan tangkap ikan memecah air, kemudian pecahan air itu perlahan-lahan hanyut ke hilir setelah lebih dahulu berputar-putar. Dia ingat benar di sinilah tempatnya menjala dulu, sebelum dia berhasil bekerja sebagai pesuruh SD Inpres di kampung itu setahun yang lalu.

Teluk ini begitu baik hati dan ramah. Biasanya teluk ini memberinya ikan tiga sampai lima kilogram setiap kali dia menjala. Selain menggalas sayur-sayuran ke pekan-pekan, dulu dia juga bekerja sebagai penjala ikan untuk menambah penghasilannya menghidupi seorang isteri dan lima orang anak-anaknya yang masih kecil-kecil. O, dia teringat sekarang. Dari teluk ini dulu dia berhasil menjala udang dan baung besar, kemudian dijualnya untuk penambah simpanannya sebagai biaya pengurusan besluitnya menjadi pesuruh SD Inpres, yang dijabatnya sekarang. Dia tersenyum ramah kepada teluk itu, yang sekarang kelihatan lebih luas dari sebelumnya. Pohon gelagah yang dulu hidup subur di sisi kiri teluk itu sekarang tidak ada lagi. Mungkin hanyut akibat erosi kecil, pikirnya. Anehnya, teluk itu sekarang tidak seramah dulu lagi. Senyum ramahnya disambut teluk itu dengan senyum pudar dan pahit. Wajah teluk itu kelihatan muram, seperti menyimpan sesuatu yang sulit untuk dikatakan. Dia menyusur pinggir sungai itu agak ke hulu seperti mencari sesuatu, yang asing. Darahnya berdebar kencang. Diletakkannya jala yang disandangnya sejak tadi berbungkus plastik, berikut bontot yang disediakan isterinya, di bawah sebatang pohon cenderai yang tumbuh liar di sekitar pinggir sungai itu.

Tiba-tiba matanya tertumbuk pada benda putih mengapung dicelah gelagah

dan kelayau. Benda putih itu dipungutnya. Darahnya sekarang lebih tersirap, karena benda-benda putih itu bangkai ikan baung, keteng, lemeduk, paitan, gurami, dan ikan-ikan lain. Bangkai ikan itu sudah membusuk. Paling tidak sudah satu hari, pikirnya. Sambil mengumpulkan bangkai ikan itu, dia menyelidik dengan mencium dan memicit-micit kepala ikan itu.

Pasti granat lagi, pikirnya.

Ditatapnya mata ikan-ikan itu satu demi satu. Tatapan itu berbalas juga. Mata ikan itu menatapnya, kosong. Tatapan ketidakberdayaan. Terasa sesuatu menggelitik hatinya. Sebelum gelitik yang kemudian berangsur menjadi sayatan-sayatan tajam itu lebih leluasa menyayat, cepat-cepat dibungkusnya bangkai ikan itu dengan plastik pembalut jalanya, kemudian menguburkannya.

Ya, pasti granat, desisnya meyakinkan hatinya terhadap dugaannya tadi. Ladi pula sekarang mana ada lagi orang menuba ikan dengan tuba alam yang terbuat dari akar kayu. Selain kurang kuat sebagai alat pembunuh, juga kurang praktis, katanya lagi dalam hati. Dia tersedu sendiri di depan kuburan ikan itu.

Dia kembali ke teluk itu. Matahari tambah mendaki sambil menyebarkan cahayanya ke seluruh alam. Tapi rasanya cahaya yang hingga di daun jawi-jawi itu merunduk. Sekali-sekali cahaya itu mencuri menatapnya.

Kalau saja dia tidak teringat pesan isterinya supaya menjala untuk keperluan kenduri kecil-kecilan sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan, dia sudah pulang saja. Dia merasa bersalah besar nantinya kepada isterinya, kalau kenduri itu gagal. Karena rencana kenduri itu rencananya sendiri, sebagai ulang tahun pertama dia menjabat pesuruh SD Inpres. Karena beberapa orang kawannya juga dulu ikut melamar untuk menjadi pesuruh SD Inpres itu, tapi dia yang berhasil diangkat menduduki jabatan itu. Walau

pun dia menyadari bahwa keberhasilannya itu atas usahanya sendiri, termasuk mencarikan uang untuk melicinkan jalan usaha mencapai tujuan itu, namun dia juga cukup menyadari tanpa ridho Tuhan Yang Maha Esa segala usaha itu akan sia-sia. Dikembangkannya jala yang terbuat dari benang nilon yang sengaja dijalinnya rapat itu. Maksudnya kalau jala itu rapat, selain akan berhasil menjaring ikan-ikan besar, juga dapat ikan-ikan kecil. Sebelum ditebarkannya jala itu, masih sempat lagi dia tersenyum kepada teluk itu, dengan harapan senyum ramahnya itu akan mendapat tempat di hati teluk itu. Bukankah bila kita ramah kepada seseorang, kemungkinan untuk mendapatkan sesuatu dari orang itu lebih mudah, pikirnya. Ketika tangkap ikan mulai ramai di tengah-tengah teluk itu, dengan cekatan ditebarkannya jalanya. Memang benar, desisnya. Ternyata jala itu terasa berat ketika mulai diangkatnya. Sambil tersenyum puas, perlahan-lahan diangkatnya jala itu ke darat.

Dengan perlahan-lahan pula senyumnya surut, berobah menjadi sebuah gayutan hampa. Karena ternyata jalanya penuh dengan anak-anak ikan sebesar kelingking dan ibujari. Anak-anak ikan itu menggelepar-gelepar mencari lobang jala, berhimpitan sesamanya. Sebagian terjepit di celah lobang-lobang jala, menggerakkan badannya, ekornya, dan kepalanya. Namun gerakan anak-anak ikan ikan itu sia-sia saja, karena benang nilon itu jauh lebih kuat menjepit mereka.

Dia terkesiap sejenak. Dipandangnya anak-anak ikan itu. Badannya, ekornya, kepalanya. Mulus.

Kemudian matanya yang bening itu, lugu, polos dan jernih sekali. Tiba-tiba matanya ruengerdip ketika mata anak-anak ikan itu mengerdip-nerdip lincah. Mata anak-anak ikan itu dirasanya memancarkan sesuatu. Mungkin itu permohonan belas kasihan, mungkin dendam, mungkin pasrah, tapi yang pasti mata

anak-anak ikan itu seperti menuntutnya. Mengapa mereka diperangkap demikian kejam, sedangkan mereka sama sekali tidak tahu menahu dengan kehendak manusia. Mereka mungkin sedang main alip-alipan atau sedang main patok lele. atau sedang main galah panjang atau sedang berkeliaran mencari ibunya yang semalam mati terapung-apung di celah gelagah itu, pikirnya. Ditatapnya sekali lagi mata anak-anak ikan itu. Oh, benar, desisnya, Mata itu seperti menyatakan sebuah kesedihan yang amat panjang. Pernyataan anak-anak yatim piatu yang semalam ayah dan ibunya mati di granat.

Sesuatu yang asing tiba-tiba menyelip ke dalam hatinya. Makin lama makin menjerat benang-benang hatinya. Se-

karang hatinya terasa pedih dan ngilu. Jika mereka kubawa pulang, kemudian kugoreng dalam minyak panas mendidih, kemudian lagi kukendurikan, hajatku akan lepas. Istriku akan senang. Tetangga tetanggaku akan senang dan memujikan, karena tahu berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tapi siapakah lagi pengganti bapak-bapak dan ibu-ibu ikan yang sudah menjadi korban granat itu? Dan alangkah sepinya telukku itu tanpa tangkap ikan lagi seperti bertih padi pulut, pikirnya.

Aku takkan tahan melihat mata anak-anak ikan ini, desisnya lagi. Tapi tidakkah Tuhan akan marah kepadaku, karena aku tak jadi kenduri sebagai ucapan puja dan puji kepadanya yang telah menganugerahkan jabatan pesuruh SD Inpres itu

kepadaku? Oh, oh, oh,..... desisnya. Buru-buru ditekarkannya kembali jala itu ke tengah-tengah teluk itu. Dibiarkan lama-lama jala itu di sana, supaya anak-anak ikan itu bebas keluar dari perangkap itu. Kemudian perlahan-lahan diangkatnya jala itu kembali. Jala itu diikatnya kuat-kuat dan rapi, kemudian digantungkan di bawah pohon jawi-jawi besar itu. Bontot nasi yang disediakan istrinya untuk makannya selama menjala, dibukanya. Perlahan-lahan tapi pasti, nasi itu ditaburkannya ke tengah-tengah teluk.

Kelihatan anak-anak ikan tadi berebutan menangkapnya.

Ditatapnya teluk itu sekali lagi. Dengan gontai ditinggalkannya teluk itu, sambil tersenyum puas.

— 1980 —

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam. Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

ada beraneka bunga di taman kecil
ada angin mengalun lembut musik
alami mengiring senja menebar sutera

Mareka berdua sedang duduk diteras.
Marno menghisap dalam-dalam rokok-nya. Matanya lurus memandang wajah Estu. Mereka berdua lama saling mem-
bisu. Dipandang demikian, Estu semakin gelisah duduknya. Kepalanya menunduk semakin dalam. Dalam hatinya berkali-kali mengeluh. Oooh, kiamat!

Lalu tiba-tiba Marno mendeheh. Mak-
sud Marno, memancing perhatian Estu. Namun Estu masih saja menunduk.

"Sebelum saya melangkah, saya sudah menyadari. Bahwa saya akan jatuh ke dalam jurang. Namun toh saya tidak goyah dengan tekad saya untuk mendekati kamu. Memancing perhatian kamu. Mengambil simpatimu. Mengharapkan cinta-mu." Marno melumat rokoknya ke dalam asbak di depannya.

"Kalau kamu sudah menyadari sebe-
lumnya bahwa kamu akan jatuh, kenapa kamu masih nekad saja? Itu tindakan yang irasionil sama sekali," Estu masih menunduk.

"Saya mengerti itu tindakan bodoh. Kebodohan yang selalu diulang-ulang oleh lelaki. Sejak berabad-abad yang lalu. Se-
jak Bapa Adam melakukannya untuk pertama kalinya. Dan saya sama seperti laki-laki yang lain. Menerima warisan ini tanpa saya sendiri menghendaknya. Tanpa kemampuan untuk menolak."

Marno melepas nafas panjang dan be-
rat. Wajahnya menyimpan rasa sakit yang perih. Menyeringai.

"Lalu apakah kamu tidak menyadari juga? Bahwa dengan tindakanmu itu kamu telah memojokkan saya pada po-
sisi yang terjepit. Ini sama dengan pemer-
kosaan terhadap hak-hak pribadi saya. Hak saya untuk menolak. Untuk bilang tidak! Untuk tidak berurusan dengan ka-
mu dalam persoalan tetekebengek ini!"

"Saya tidak mendesak-desak kamu. Saya tidak mengusik-usik hak-hak kamu.

Hanya saja saya belum yakin akan peno-
lakanmu. Dan saya berhak pula toh, un-
tuk merasa tidak yakin akan ucapan ka-
mu?"

"Kamu memang keras kepala....."
Estu setengah mengeluh. Dia menegak-
kan kepala memandang wajah Marno. Pandangan seorang ibu yang kehabisan akal menghadapi kebandelan anak laki-
lakinya.

"Persis! Kita sama-sama keras kepala. Saya bersikeras terhadap keyakinan saya, bahwa saya mencintai kamu. Sangat mencintai kamu. Sedang kamu bersikeras untuk tetap mengingkari apa yang ada dalam hati kamu sesungguhnya. Nanti dulu, jangan potong bicara saya. Kamu sebetulnya mencintai saya juga. Itu saya yakin. Haqqul yakin! Walaupun mulut kamu yang menawan itu selalu bilang tidak. Tapi pandang matamu tidak bisa menipu saya. Itulah sebabnya saya tidak yakin dengan ucapan kamu."

Marno semakin bersemangat. Dia me-
rasa mulai berada di atas angin. Dia nyulut rokok sekali lagi.

"Kamu ngacooo! Bicaramu semakin semrawut. Sungguh tak pakai otak! Saya harap kamu tidak lama lagi mengganggu saya. Silakan menyirkir, kamu keledai!" Estu mulai berang. Wajahnya semakin memerah, menahan gejolak emosinya.

"Sayang sekali bukan?! Bahwa ter-
nyata kamu sangat mencintai keledai yang bodoh ini." Marno tersenyum sakit.

"Tidaaak! Aku tidak cinta kepada ka-
mu. Tidak akan pernah! Tidaaak-! Per-
gii kamu!" Estu meradang. Dia bang-
kit dan menampar Marno. Sejenak Marno terpukau. Estu sendiri terkejut dengan tindakannya barusan. Dia menutup wa-
jahnya dengan telapak tangannya. Kem-
bali terhenyak di atas tempat duduknya semula. Dia menangis.

"Memang banyak cara untuk meng-
ungkapkan cinta. Terimakasih atas tam-
paran cinta ini, Estu. Saya pergi."

Marno segera bangkit. Lalu pergi.

2.

Estu tergolek tak bisa tidur di kamar-
nya. Hatinya resah. Semakin gelisah. Se-
makin semrawut. Ruwet! Otaknya tak bisa diajak untuk berpikir. Macet! Mata-
nya tak mau diajak tidur. Oooh, benci. Rasa cinta. Rasa gondok. Menggumpal
padat dalam dadanya. Menjelma menjadi perasaan yang sulit dimengerti.

Estu teringat kembali kepada peristiwa
pertemuannya yang pertama dengan
Marno. Satu tahun yang lalu. Sejak per-
temuan pertama itu hati Estu merasa te-
lah dirampok habis-habisan oleh Marno. Apalagi setelah semakin seringnya Estu
dan Marno bertemu. Tidak mustahil ka-
lau hubungan mereka cepat sekali men-
jadi akrab. Dan keakraban ini telah me-
numbuhkan cinta di hati keduanya. Ke-
tika cinta mulai mewarnai keakraban
mereka secara terang-terangan inilah,
malapetaka itu muncul pertamakali.

Seperti biasanya, Marno selalu datang
ke rumah Estu setiap malam Minggu. Sebagai teman untuk nonton, jalan-jalan
atau teman ngobrol, Marno adalah part-
ner yang menyenangkan. Malam itu me-
reka cuma duduk-duduk di terras, sambil
mendengarkan musik dari plat hitam. Aktipitas demikian, selalu membuat me-
reka kehilangan kesadaran akan waktu. Sehingga tanpa terasa waktu melejit be-
giu saja. Malam telah larut. Mereka
berdua masih terhanyut dalam dunia
abstraksi mereka sendiri-sendiri.

"Estu?" Marno memecah keheningan
dengan suara yang lembut. Estu terba-
ngun. Menatap wajah Marno.

"Hmmm? Ada apa Marno?"

"Sudah berapa lama kita main sandi-
wara?" Marno tersenyum. Senyum inilah
yang selalu membuat hati Estu runtuh.

"Saya tidak mengerti. Apa maksudmu
Marno?"

Dalam hati Estu terasa ada getaran
lembut. Namun getaran itu dekat sekali
dengan ulu hati. Sehingga mampu mem-
buat Estu tidak enak. Apalagi setelah
tahu bahwa Marno tidak bergurau.

"Ayolah Estu. Bukankah kita sudah bukan kanak-kanak lagi?! Marilah kita ahiri saja sandiwara kita ini. Mari kita berbuka kartu."

"Marno! Apa artinya ini? Tidak biasanya kamu bicara berbelit begini!" Estu menatap tajam-tajam wajah Marno. Demikian juga Marni. Mereka saling bersitatap. Lama.

"Saya yakin, perasaan saya tidak salah. Bahwa sejak pertama kali kita berjumpa, kita telah saling jatuh cinta. Namun setiap saya menyinggung soal ini, kamu selalu saja berusaha menghindar. Katakan Estu, kenapa?"

Estu lemas. Ia terhenyak. Seluruh tubuhnya terkulai. Mulutnya ternganga. Matanya menerawang jauh dan kosong. Dia tidak mendengar lagi apa yang dikatakan Marno selanjutnya. Sampai akhirnya tertangkap oleh lensa matanya bayangan Marno bangkit, lalu pergi menjauh. Lalu lenyap samasekali. Estu baru tersadar ketika si Minah pembantu-nya berdehem di sebelahnya. Dan dilihat-nya kursi Marno telah kosong. Oooh, kiamat!

Sejak peristiwa itu Estu jadi pemurung. Sering sekali gelisah, Suka marah tanpa sebab yang jelas. Pertemuan dengan Marno sering berakhir dengan pertengkaran. Bahkan dia sampai pernah menamparnya. Betul-betul gawat.

Ooo, seandainya aku bisa mengerti tentang diriku sendiri. Seandainya aku tidak memiliki pikiran aneh-aneh begini. Tentu aku tidak akan melukaimu, Marno. Tentu tidak akan terjadi pertengkaran. Tapi ini semua di luar kekuasaanku. Mencintai Marno. Aku sangat mencintai dia. Itu aku akui. Tapi anehnya, setiap perasaan cinta itu menggetarkan seluruh jaringan jiwaku, saat itu pula aku ingin memadamkannya. Ingin membunuhnya. Keinginan membunuh rasa cinta sedemikian hebatnya. Aku tak kuasa menolaknya. Bagaimana aku harus menjawab pertanyaanmu. Marno? sedang aku sendiri tidak mengerti! Aku sangat tersiksa dengan keadaanku ini. Tapi tentu kamu tidak akan bisa mengerti. Ooh, aku benci! Aku ingin lari. Aku ingin lepas dari derita ini! Aku benci!!!

Tiba-tiba dia berdiri dari tempat tidur. Keduabelah tangannya terkepal erat-erat. Dengan langkah gontai dia menuju ke meja rias.

Dia berkaca. Dia merasa wajah yang terpantul lewat cermin itu bukan wajahnya sendiri. Wajah yang asing. Wajah yang tidak ia kenal. Wajah yang tidak

meneduhkan gejolak hatinya. Lalu kedua tangan yang masih terkepal itu dia angkat tinggi-tinggi. Dan tiba-tiba dia ayunkan kuat-kuat. Persis mengenai wajah yang ada dalam cermin itu. Cermin itu-pun pecah berkeping-keping. Darah mengalir dari sela-sela jemarinya yang masih mengepal. Memerciki cermin di depannya. Menetes botol-botol kosmetika di atas meja rias itu.

Seluruh tubuhnya menggigil. Perlahan-lahan dia terkulai di atas karpet warna hijau pupus yang mengalasi kamar tidur itu. Sorot mata yang berang itu lamalama semakin meredup. Akhirnya tertutup samasekali. Rona merah di wajahnya berangsur-angsur semakin memudar-pucat. Dari sela-sela jemarinya masih mengalir darah. Sebagian sudah membeku. Di atas meja rias. Di bibir botol parfum atau pada pecahan-pecahan kaca cermin. Sebagian lagi mengetal di atas karpet.

3.

Marno sedang menekuri gelas minumannya. Alkohol telah menjadi sahabat setianya akhiri-akhir ini. Dengan minum begitu, dia dengan mudah bisa mengingat kembali petualangannya dengan berbagai perempuan. Erna yang sexy. Nunik yang aristokrat. Yuli yang ratu kecantikan. Tuti gadis Sunda yang feminin. Ari, gadis Menado yang timboy. Dan seterusnya. Dan lain-lain seterusnya. Kegiatan demikian ini menyenangkan baginya. Paling tidak bisa melupakan keruwetan hatinya. Bisa menghibur sakit hatinya. Namun rasa sakit itu terlalu setia menguntitnya.

Sekali lagi Marno menuangkan isi botol itu ke dalam gelas yang telah kosong. Gelas demi gelas telah dia tempuh. Lalu dia menghela nafas panjang. Sekarang dia merasa tubuhnya semakin ringan. Dia merasa dirinya bisa melayang-layang. Dia tiba-tiba ingin tertawa merasakan sensasi ini. Maka diapun tertawa keras-keras.

Dia mulai mempersetankan sekelilingnya. Mempersetan terhadap rasa dongkolnya. Gondoknya. Sebelnya. Kekinya. Terhadap Estu yang sombong. Yang angkuh! Estu yang munafik! Estu yang brengsek! Namun semakin dia melupakan Estu, selalu saja bayangan Estu muncul di pelupuk matanya. Ooo, Estu! Terbuat dari apakah hatimu? Kenapa kamu bersikeras tidak mau mengakui suara hatimu sendiri? Kenapa? Kenapa?! Oooh, kamu hanya akan menyiksa diri kamu sendiri Estu. Kamu hanya akan jadi

pembunuh orang yang kamu cintai dan mencintai kamu. Ooo, Tuhan. Sadarkan hati Estu.

Marno terkulai di atas meja. Tangannya menggapai-gapai botol di depannya. Dia ingin minum lagi. Botol di depannya telah kosong. Dia kecewa. Dia ingin marah karena botol itu telah kosong.

Dengan gerakan yang kuat dan tiba-tiba, botol itu dia benturkan ke kepala sendiri. Botol pecah berderai-derai. Dari kepalanya mengalir darah segar. Mengalir lewat sela-sela rambutnya yang kusut. Membasahi wajahnya. Lalu menetes membasahi bajunya bagian atas. Dia terkejut melihat bajunya berlepot darah. Namun dia tidak kuasa berbuat apa-apa. Berangsur-angsur ingatannya semakin memudar. Demikian juga pandangannya. Kunang-kunang di matanya membuat pandangannya semakin kabur. Akhirnya dia tak ingat apa-apa lagi, setelah dirasakannya semua menjadi gelap! Dia ambruk. Darah masih terus mengalir dari kepalanya.

4.

Sore itu Estu telah memutuskan dia harus pergi ke psikolog. Dia membutuhkan seorang ahli jiwa yang bisa diajak konsultasi. Dia sudah menyerah. Tak mampu lagi menyelami jiwanya sendiri. Tak mengerti apa sesungguhnya kehendak hatinya. Bingung. Ruwet. Tidak jelas. Kacau balau. Oooh, kiamat! Barangkali dengan bantuan seorang ahli jiwa dia akan bisa mengerti suara hatinya. Maka dengan keduabelah tangan terbalut kain perban, Estu pergi ke 'Biro Konsultasi Jiwa'. Dalam perjalanan, Estu cuma melamun saja. Sebetulnya dia ingin sekedar omong-omong dengan sopirnya. Namun dia terlalu malas untuk memulai. akhirnya mobil yang membawanya berhenti. Sebelum dia sadar betul dari lamunannya, sopirnya yang baik hati itu telah membukakan pintu untuknya.

Estu melangkah turun. Di ruang tunggu Estu melihat seorang lelaki dengan kepala hampir seluruhnya terbalut kain perban, duduk menunggu. Estu tidak begitu memperhatikannya. Dia langsung menuju ke meja portir. Lalu mencari tempat duduk. Tidak lewat beberapa lama, seorang portir muncul dari pintu kamar praktek. itu memanggil nama 'Marno' dan lelaki yang kepalanya terbalut perban itu bangkit dari duduknya. Tentu saja hati Estu terkejut. Itulah Marno kekasihnya? Ooo, menyesal sekali dia tidak memperhatikan lebih cermat tadi.

Dia ingin memburu laki-laki itu. Dia ingin memanggilnya, tapi dia takut kalau salah. Ah, bagaimana ini?! Bingung. Sementara dia terbengong begitu, dari pintu lain seseorang memanggil namanya. Dia tergagap. Laki-laki yang bernama Marno tadi sudah masuk ke balik pintu.

"Anda nona Estu?" tiba-tiba suara

itu sudah berada di sampingnya. Dia berbalik. Belum sempat dia membuka mulut, sekali lagi portir itu berkata dengan ramah.

"Maaf, nona. Nona Estu bukan?"

"Ya. Ya. Betul."

"Silakan masuk ke pintu sebelah itu. Nona"

"Ya. Te..... terima..... ka..... sihh

....."

Estu menuju pintu yang ditunjukkan portir tadi. Sekali lagi dia menoleh ke arah lenyapnya laki-laki bernama Marno tadi. Pintunya sudah tertutup kembali. Lalu diapun masuk ke ruang praktek.

yogya, desember 1979



Radio Nederland

Sayembara penulisan naskah sandiwara radio dalam bahasa Indonesia.

Cara pengiriman

Syarat-syarat peserta

- Sandiwara yang disayembarakan harus menggunakan bahasa Indonesia.
- waktu (running time) antara 20 s/d 30 menit (kira-kira 2.000 kata).
- Jumlah babak naskah sandiwara radio;: satu babak.
- Tema : bebas
Bentu : bebas (tragedi, komedi, parodi, satire, dll.).
- Sandiwara harus asli, bukan saduran.
- Sandiwara yang disertakan dalam sayembara belum pernah dipentaskan, dimuat dalam surat khabar/majalah atau disiarkan di TV atau radio.
- Naskah sandiwara harus diketik rapi dan jelas dengan dua spasi.

- Naskah sandiwara dikirim sebanyak 5 eksemplar ke :
Radio Nederland Wereldomroep
Postbus 222
1200 JG Hilversum-Nederland atau
Kotak Pos 2301, Jakarta.
Disudut kiri atas amplop harus ditulis
SAYEMBARA KINCIR EMAS 1980.
- Pada halaman judul naskah penulis hendaknya menulis nama, alamat selengkapnya.

Batas waktu sayembara dan lain-lain

- Sayembara dimulai sejak dikeluarkannya pengumuman ini dan ditutup pada tanggal 1 Nopember 1980 menurut stempel pos.
- Mengenai sayembara ini Radio Nederland tidak mengadakan surat-menyurat.
- Naskah yang diterima Radio Nederland tidak dikembalikan kepada penulisnya.
- Keputusan juri tidak bisa diganggu-gugat.
- Para pemenang sayembara akan diumumkan bulan Januari 1981.

Hadiah

- | | |
|--|-----------------|
| * Pemenang hadiah pertama "Kincir Emas | & Rp. 300.000,— |
| * Pemenang hadiah kedua "Kincir Perak" | & Rp. 200.000,— |
| * Pemenang hadiah ketiga "Kincir Perunggu" | & Rp. 100.000,— |
| * Pemenang hadiah harapan sebanyak 2 buah | @ Rp. 50.000,— |

Sukri Membawa Pisau Belati

OLEH : HAMSAD RANGKUTI

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Pisau itu tajam, baru saja di-asah. Dia tadi mengasah pisau itu dengan hati yang panas. Malam minggu kemarin, dia datang ke rumah Sumarni, kekasihnya. Mereka sudah lama berkekasihan. Sukri mencintai Sumarni, Sumarni mencintai Sukri.

Tetapi pada hari belakangan ini, Sumarni telah menjadi lain. Dia dingin dan acuh tak acuh kepada Sukri. Tidak tahu apa penyebabnya. Apakah karena Sukri tidak tegas untuk mengakhiri masa percintaan mereka ke masa perkawinan. Sebab, biar bagaimanapun, wanita selalu menunggu sikap tegas kekasihnya untuk mengakhiri masa percintaan melompat ke masa perkawinan. Ataupun mungkin Sumarni mempunyai kekasih lain di luar Sukri? Mungkin ada kekasih Sumarni selain Sukri?

Malam Minggu kemarin hal itu telah terjawab. Walaupun kelihatannya masih samar-samar. Sukri melihat ada skuter di parkir di depan rumah Sumarni. Sukri tidak jadi masuk. Dia intip dari balik semak-semak, Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu. Mereka duduk berdua di ruang tamu. Dan tidak lama Sukri berlindung di balik semak-semak, dia lihat Sumarni dan pemuda itu pergi naik skuter.

Sukri bagaikan dibakar api di dalam semak-semak. Dia pandang skuter itu berlalu meninggalkan bunyi yang menukuk hati. Dia perhatikan tangan Sumarni menendek pinggang pemuda itu. Dia lihat dada Sumarni menempel ke punggung pemuda yang memboncengnya. Darahnya mendidih melihat itu. Inilah penyebab dinginnya sikap Sumarni kepadanya. Dia sudah berpaling kepada pemuda dengan skuter. Aku tidak punya skuter. Pemuda itu punya skuter. Dan Sukri menyelitkan pisau belati di pinggangnya.

Sukri menanti bis melintas di halte. Dia gemas melihat skuter melintas. Dia benci melihat kendaraan itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter itu. Dia lihat Sumarni menerima

pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Dia melompat ke balik semak-semak bunga mawar. Dia dengarkan percakapan Sumarni dan pemuda pengendara skuter di ruang tamu.

"Kau cantik Sumarni. Baru saja aku melihatmu, aku telah mencintaimu. Benarkah bahwa kau belum mempunyai kekasih?"

"Kalau kau sungguh-sungguh mencintaiku, dekaplah aku erat-erat. Aku belum mempunyai kekasih. Aku masih murni. Aku belum mengenal seorang pemuda pun secara intim. Kaulah satu-satunya pemuda yang menimbulkan getaran lain di hatiku. Bagiku, seperti yang kurasakan saat ini, kau adalah kekasih tercinta."

Sukri di dalam semak-semak mawar meraba pisau belati di pinggangnya. Dia sakit mendengar ucapan itu. Dia melompat dari dalam semak-semak. Dia masuk ke tengah ruangan. Sumarni kaget melihat itu. Mukanya merah menahan malu. Pemuda yang memiliki skuter itu terperanjat. Sikap Sukri mengundang perkelahian.

"Kau benar-benar mencintai Sumarni? Apakah kau tidak hanya mempermainkannya saja?" Bentak Sukri.

"Apa pedulimu? Kau ini siapa?"

"Aku kekasih Sumarni! Kami telah lama menjalin cinta."

"Benarkah begitu Sumarni? Baru saja kudengar, kau katakan, kau tidak mempunyai kekasih."

"Aku tidak pernah mempunyai kekasih. Aku tidak menganggapmu kekasih, Sukri. Kita hanya berteman biasa. Aku belum terikat kepada siapapun. Aku bebas berbuat apa yang kurasa baik untukku. Dia suka datang ke mari dan aku mememaninya. Dia kenal pada orang tuaku, dan aku kenal pada orang tuanya. Kami hanya sebagai sahabat baik. Aku tidak menganggap Sukri kekasihku. Dia keliru memandang diriku. Dia menganggap aku kekasihnya. Dia keliru!"

"Perempuan busuk! Kau cepat menjadi lain. Kau cepat melupakan dekapanmu pada diriku. Kau pandai mempermainkan lelaki. Aku tidak mengira, kau

sejahat itu. Memandang manusia itu dari benda-benda. Beberapa hari yang lalu kau masih Sumarni, tetapi beberapa hari kemudian, begitu kau disentuh benda-benda, kau telah menjadi lain. Aku tidak sudi kekasihku jatuh ke pelukan orang lain. Aku akan menyudahi!"

Sukri mencabut pisau belati dari dalam sarung di pinggangnya. Seperti kilat menerangi kegelapan, secepat itu pulalah Sukri menghunjamkan belati ke dada Sumarni. Darah muncrat. Wanita itu terpelek. Sukri mencabut pisau belati yang telah menjadi merah. Dia terkam pemuda itu. Dia tusuk berulang-ulang dada pemuda itu. Keduanya menjadi mayat. Sukri melompat dari ruang tamu. Dia lari ke jalan besar. Dia melompat ke atas bis.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Dia menanti bis melintas di depan halte. Dia lihat skuter melintas. Dia marah melihat skuter itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia membuka pagar rumah Sumarni. Dia lihat ada skuter diparkir. Dia terus masuk ke ruang tamu.

"Anjing kamu! Mengganggu kekasih orang. Apa kau tidak melihat wanita lain selain Sumarni?" Pekik Sukri.

Ayah Sumarni ke luar dari ruang dalam.

"Sukri! Jaga mulutmu. Kau ini apa-apaan. Pemuda tanpa modal. Jangan kau memainkan anakku. Apa yang telah kau beri kepadanya sebagai rasa kasih dan cintamu? Datang hampir tiap malam dengan janji-janji. Jangan kau memberi harapan-harapan yang tidak pasti kepada kami. Pergi kau! Biarkan anakku mencari jodoh yang lebih sempurna dari pada kau!"

"Orang tua terkutuk! Mata duitan. Apa bedanya kau dengan orang tua lain kalau kau berpikir seperti itu? Anakmu ingin kau perjual belikan?"

"Sukri, Sumarni adalah anakku. Aku berhak memilih yang terbaik untuknya."

"Apakah kau telah menganggap pemuda itu cukup baik?"

"Dia punya skuter. Dia punya modal untuk anakku. Dan kau? Hanya janji-janji yang tidak terbukti."

"Kalau begitu, kau adalah orang tua yang memandang benda-benda."

"Semua orang tua akan bersikap begitu untuk kebahagiaan anak gadisnya."

"Tidak semua!"

"Kalau begitu, aku tidak termasuk orang tua yang kau harapkan!"

"Ya!" Kata Sukri. Dia mencabut pisau belati dari pinggangnya. Dia terkam orang tua itu. Dia tusuk berulang-ulang dada dan perut ayah Sumarni. Kemudian dengan pisau yang telah menjadi merah, Sukri berpaling kepada Sumarni dan pemuda pengendara skuter itu.

"Bunuhlah aku! Biar puas hatimu!" Teriak Sumarni.

"Wanita memandang harta, tidak guna diberi hidup!"

Sukri menghunjamkan pisau belatinya. Sipemuda pengendara skuter melompat lari. Tetapi Sukri mengejanya di halaman. Mereka bergumul merusak bunga-bunga. Sukri dapat mengatasi pemuda itu. Dia hunjamkan berkali-kali pisau belati di tangannya.

Dari dalam rumah, terdengar suara wanita melolong. Sukri melompat ke ruang tamu. Dia tahu, itu adalah pekikan ibu Sumarni. Dia dapati orang tua itu melolong di atas mayat suami dan anak gadisnya.

"Pembunuh!" Teriaknya pada Sukri. "Ayo! Cepat! Habisi juga hidupku, biar puas hatimu. Ayo lakukan, pembunuh!"

"Ya. Sebaiknya begitu. Tidak ada gunanya kau hidup. Ibu seperti kau tidak ada gunanya hidup! Kau biarkan anak gadismu dibonceng oleh pemuda yang baru saja kau kenal. Kau senang, karena kau membayangkan sesuatu akan kau peroleh dari pemuda itu. Tidak layak kau hidup. Ini untuk ibu seperti kau!"

Sukri menghunjamkan pisau belatinya. Dia lihat ibu Sumarni terkulai di atas lantai. Dia dengar orang mulai ramai di pekarangan. Dia lari ke ruang dalam. Dia terus lari ke dapur. Dari pintu belakang, dia melompat ke dalam gang. Dari dalam gang dia sampai di jalan raya. Kemudian dia melompat ke atas bis.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Dia menanti bis melintas di halte. Kemudian tidak lama setelah itu, sebuah bis berhenti. Dia melompat naik ke dalam bis. Dia duduk di pinggir dekat jendela. Darahnya masih tetap mendidih. Dia raba pisau belatinya. Dia lihat dari balik kaca bis, skuter menyalip bis yang ditumpanginya. Dia marah melihat skuter itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah

Sumarni. Dia lihat skuter diparkir di pekarangan. Sumarni duduk berdua dengan pemuda pengendara skuter. Dia menyelinap di balik belukar mawar.

"Jangan lakukan aku seperti itu! Kau kira aku perempuan murahan. Apa kau tidak bisa duduk sopan di korsimu?"

Itu suara Sumarni. Sukri senang mendengar ucapan itu. Dia injip di antara bunga-bunga. Sumarni menggeser duduknya.

"Mentang-mentang kami orang miskin, mau kau perlakukan seperti itu? Jangan kau perlakukan aku seperti perempuan yang bisa kau beli dengan hartamu. Kami orang miskin, tapi kami punya harga diri. Jangan kau cium aku. Jangan kau dekap aku! Aku telah punya kekasih. Oh. Sukri! Mengapa kau tidak pernah datang pada saat seperti ini?"

Sukri melompat dari balik rumpun mawar. Dia cabut pisau belatinya.

"Jangan kau perlakukan kekasihku seperti itu. Jangan kau beli kami dengan hartamu. Pergi! Atau aku hanjamkan belati ini ke dadamu?"

"Siapa kau?"

"Aku kekasih Sumarni!"

"Kau terlambat kawan, aku telah menggaulinya. Aku bawa dia ke Bina Ria."

"Benar Sumarni?"

"Aku melawannya. Tetapi dia lebih kuat dari aku. Aku diperkosanya. Aku tidak berdaya Sukri. Ampuni aku. Aku telah ternoda."

"Anjing kau! Pemuda anjing kau. Kau perlakukan kekasihku seperti itu. Kau memainkan Sumarni dengan hartamu. Ini bagianmu!"

Sukri menghunjamkan pisau belatinya. Tetapi pemuda itu mengelakkannya. Sukri menusuk korsi. Marni mengambil kopi panas dari atas meja. Dia siramkan kopi itu ke muka pemuda pengendara skuter itu. Kesempatan itu digunakan Sukri. Dia menghunjamkan pisau belati berulang kali. Pemuda itu mati. Sumarni mendekap Sukri.

"Maafkan aku Sukri. Aku tidak bisa mempertahankan diri. Aku telah ternoda. Bunuhlah aku. Aku rela mati di tanganmu."

"Tidak. Aku mencintaimu. Tidak luntur cintaku walau kau ternoda. Kau adalah wanita yang kucintai. Kau kekasihku."

Sukri mendekap Sumarni. Sukri mencium Sumarni. Sumarni mencium Sukri.

"Tunggulah aku sampai selesai menjalani hukuman."

"Tidak. Kita harus lari. Kita tinggal di Sumatera di rumah pamanku. Kita hidup sebagai suami isteri di sana. Jangan kau serahkan dirimu kepada polisi. Mereka akan menyiksamu. Kau akan mati di dalam penjara."

"Tidak. sayang. jangan kau suruh aku berbuat seperti itu. Negara kita, negara hukum sayang. Jangan kau takut seperti itu. Tunggulah aku selesai menjalani hukuman. Tetapi kalau memang ada lelaki yang bertanggung jawab untuk menjadi suamimu, terimalah dia. Aku kuatir benih yang diberikan pemuda itu akan berkembang di di rahimmu. Kau ceritakanlah terus terang kepadanya. Kalau dia memaafkan kau, bisa menerima kau sebagai isterinya yang sah, terimalah dia. Jangan kau siksa dirimu. Aku mencintaimu. Tetapi aku tidak ingin menyiksamu menunggu terlalu lama."

"Tidak Sukri. Kita akan menikah sebelum kau dipenjara. Aku akan tetap setia menantimu. Maukah kau menerimaku. Memaafkan aku?"

"Baiklah sayang. Kita akan menikah sebelum aku dipenjarakan. Aku menerimamu. Aku memaafkanmu."

Sukri senyum memegang pisau belati di pinggangnya. Dia bayar uang lima puluh rupiah kepada kondektur. Dia menerima potongan karcis. Dia memandang ke luar. Dia lihat skuter menyalip. Seorang wanita dibonceng di belakang pengendara skuter. Dia tau wanita itu bukan Sumarni. Dia juga tahu, pengendara itu bukan pemuda yang datang ke rumah Sumarni. Tapi rasa marahnya mulai lagi. Dia buka pintu rumah Marni. Dia lihat skuter diparkir di halaman. Marni menemani pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Sukri menyelinap di balik rumpun bunga. Dia dengar suara Marni. "Belikan aku jam tangan. Mas. Aku ingin mempunyai jam."

"Tetapi kau telah kuberi kalung emas dua puluh lima gram."

"Masakan kau Mas, tidak mau membelikan aku jam. Aku telah memberimu sebuah kesucian. Aku ingin mempunyai jam."

"Malam Minggu depan sayang. Aku akan belikan kau jam tangan."

Sukri tidak kuat mendengar itu. Dia melompat dari rumpun kembang. Dia marah di ruang tamu.

"Sukri, apa-apaan kamu. Jangan ganggu aku di rumahku sendiri."

"Marni! Kau ini wanita apa? Apakah aku tidak salah mendengar apa yang baru kau ucapkan? Kau telah memberi-



until
Howard R
Kreatip
Kerus
Harir Da Sad!

kan sebuah kesucian?"

"Ya, kau tidak salah mendengar. Aku telah melepaskan sebuah kesucian. Aku ingin punya kalung emas dua puluh lima gram. Aku ingin punya jam tangan. Aku ingin punya macam-macam perhiasan. Aku juga ingin memegang uang. Jangan ganggu aku. Aku tidak akan mendapatkannya darimu. Denganmu aku hanya akan memimpikan. Tidak pernah mendapatkan."

"Kau telah berobah Marni?"

"Aku memang telah berobah. Orang bisa saja berobah. Aku adalah Sumarni. Sumarni telah berobah. Kau tidak berhak menghukumku."

"Aku kekasihmu. Aku berhak menghukummu!"

Sukri mencabut pisau belatinya.

"Aku tidak bersalah kawan. Aku digodanya. Aku tidak tau. Sumarni kekasihmu."

"Kau dengar Marni? Kau menggodanya!"

"Apa bedanya aku menggodanya, dan aku digoda benda-benda. Aku korban kehidupan. Kau harus menghukum kehidupan."

"Kau wanita tidak beriman. Kau harus dimusnahkan."

Sukri menghunjamkan pisau belatinya. Sumarni mati ditangan kekasihnya.

"Mari kawan. Kau harus melarikan diri sebelum polisi datang."

"Tidak. Aku tidak akan melarikan diri. Aku sadar melakukannya."

"Kau sadar melakukannya?"

"Aku sadar."

"Kau sadar membunuh suatu kehidupan? Kau hanya membunuh ketidakmampuanmu. Kau bermimpi kawan. Kau tidak realistis. Kau mimpi. Kau berangan-angan."

"Kau yang merusak kesucian. Kau telah menyalahgunakan harta kekayaanmu. Kau goda kesucian dengan harta dan kekayaan. Kau merusak kesucian itu. Orang seperti kau tidak boleh dibiarkan. Kau harus menerima hukuman. Aku kekasih Sumarni. Aku berhak mengukukumu."

"Tunggu dulu. Aku melepas sesuatu untuk mendapatkan kesucian. Aku memberikan emas dua puluh lima gram. Apa salahnya aku mendapatkan imbalan. Kau tidak boleh bertindak tanpa menimbang."

"Kau menyalahgunakan kekayaanmu. Kau tidak menggunakannya untuk jalan yang benar. Kau keliru mengartikan karunia Tuhan. Kau harus dimusnahkan. Orang seperti kau harus dimusnahkan."

"Tunggu dulu. Kau tidak boleh menghukum aku seperti itu. Kau harus melihat dirimu. Kau selama ini hanya berpangku tangan. Kau hanya menonton kemiskinan. Kau tidak melawan kemiskinan. Kau hanya menikmati kemiskinan. Kau hanya memberi harapan-harapan. Kau mimpi. Kau sebenarnya tidak layak hidup. Kau sebenarnya tidak berhak menghukum Sumarni. Sumarni korban kemajuan. Sumarni korban keadaan. Kau menghukum dirimu sendiri. Kau mimpi."

Sukri merenung memegang pisau belati. Dia duduk kegendet di bangku bis. Sukri memperhatikan semua penumpang diam di dalam bis. Bis berhenti di lampu lalu lintas. Semua kendaraan berhenti. Beberapa pengendara skuter berhenti. Sukri melihat skuter-skuter. Dia panas lagi! Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter diparkir di halaman. Sumarni menemani pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Dia menyelip di balik rumpun bunga. Dia dengar suara Marni.

"Ibu, sini dong. Apakah ibu tidak ingin melihat ini?"

Sukri mendengar suara ibu Sumarni datang ke ruang tamu.

"Mas membelikan aku cincin kawin. Apakah aku sudah boleh memakainya mulai sekarang?"

"Aku nencintai Marni, Bu. Aku ingin menjadikannya isteriku. Aku melamar anak Ibu. Bolehkah Marni memakai cincin kawin dariku. Aku mencintai anak Ibu. Ini cincin tanda pengikat."

"Pak! Bapak! Keluarlah. Anakmu dilamar orang."

Sukri mendengar ayah Marni datang ke ruang tamu.

"Benarkah begitu anak muda? Benarkah kau melamar anak kami?"

"Benar, Pak. Aku mencintai anak Bapak. Aku ingin mengikatnya sejak sekarang."

"Tetapi, Marni. Apakah kau tidak meminta persetujuan Sukri? Bukankah Sukri mencintaimu? Kalian sudah lama berkenalan."

"Sukri kuanggap sebagai abang sendiri, ayah. Keluarga dia dengan keluarga kita sudah seperti satu keluarga. Sukri sudah lama kuanggap sebagai abang sendiri."

"Apakah memang sudah begitu keputusanmu? Kalau kau sudah memutuskan begitu, Ayah dan Ibumu mengikut saja, Marni."

"Bolehkah aku memasang cincin di jari Marni?"

"Boleh. Pasanglah nak. Keputusanmu

membahagikan kami sebagai orang tua."

"Aku ingin, kedua orang tua Marni, menyaksikan peristiwa ini."

"Selamat anakku, kami merestui kalian berdua."

Sukri mencabut pisau belati. Dia hunjamkan persis ke hulu hatinya. Sukri mati seketika.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Pisau itu tajam baru saja di-asah. Dia lihat skuter menyelip dari balik kaca bis. Dia meraba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Marni. Dia lihat skuter diparkir di pekarangan. Dia langsung masuk ke ruang tamu.

"Eh, Sukri. Mengapa kau baru datang sekarang. Perkenalkan. Pemuda ini ingin mencari tempat kos di sekitar sini. Kemarin aku antarkan dia ke rumah Bapak Haji Marjuki. Mungkin dia akan tinggal indekos di rumah Bapak Marjuki. Perkenalkan mas, ini Sukri. kekasih Marni."

Sukri menyalam pemuda itu.

"Aku mungkin jadi kos di rumah Bapak Marjuki. Di samping tinggal di rumahnya, aku juga ingin memperdalam agama. Aku tidak lama-lama Sukri. Aku permissi Marni."

"Mengapa terburu-buru. Kita baru saja ketemu. Aku ingin bercakap-cakap denganmu."

"Lain kali saja. Aku tergesa-gesa. Aku hanya mampir ingin mengucapkan terimakasih pada Marni. Kapan-kapan kita bisa bicara-bicara. Selamat malam Marni. Aku berterimakasih padamu. Aku pergi Sukri."

"Mengapa tergesa-gesa? Kopimu."

"Biarlah Sukri. Aku ingin ke rumah Bapak Marjuki. Aku kira dia sudah pulang dari Masjid. Kami kemarin berjanji ketemu setelah Magrib."

Sukri mengantarkan pemuda itu sampai ke tempat skuter. Pemuda itu pergi naik skuter. Sukri kembali ke ruang tamu. Ia memandang malu-malu kepada Marni.

"Mengapa kau tidak datang malam Minggu?"

"Aku datang. Tetapi tidak sempat bertemu padamu. Kau, aku lihat pergi dengan pemuda itu."

"Kami tunggu kau malam Minggu. Aku pikir, kami ingin meminta tolong kepadamu untuk mengantarkan pemuda itu ke rumah Bapak Marjuki. Tetapi kau lama sekali. Aku antar sendiri dia ke rumah Bapak Haji Marjuki."

Sukri duduk di atas kursi. Bajunya tersingkap. Tangkai pisau belati menyembul

di atas pinggang Sukri. Marni melihat tangkai pisau belati.

"Mengapa kau membawa pisau belati?"

"Aku ingin mengupas mangga."

Sukri senyum memegang pisau belati di pinggangnya. Dia turun dari bis. Dia ingin menyeberang. Tetapi sebuah skuter menyerempetnya. Sukri cepat melompat ke pinggir. Dia tidak terkena sambaran skuter. Dia marah sekali. Pengendara skuter berpaling melambai tangan meminta

maaf. Sukri meraba pisau belati di pinggangnya.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Sukri menyeberang jalan. Dia menyusuri gang-gang. Dia seperti mendengar suara-suara di dalam kepalanya.

"Sukri. Kekasihmu telah dibawa lari."

"Sukri. Kekasihmu telah hamil tiga hari."

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Dia terus menyusuri gang-gang. Dia balas tegur sapa orang yang menge-

nalnya. Dia kemudian sampai di depan rumah Sumarni. Dia melihat dari balik pagar. Dia lihat sebuah skuter benar-benar ada diparkir di pekarangan rumah Sumarni, seperti yang ia duga sebelumnya. Dia lihat Sumarni menemani pemuda pengendara skuter di ruang tamu. juga persis seperti yang ia bayangkan. Sukri meraba belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni.

Apakah yang akan terjadi?

Sukri membawa pisau belati. ***



FR72

Sajak : KRIAPUR

ORANG YANG BULAN

orang yang bulan meninggalkan pedih
mengguncaangkan tanah-tanah menggetarkan angin
di lembah-lembah
orang yang bulan dengan cahayanya membakar mimpi
dan harapan pohon-pohon dan sayap-sayap burung
rontok menjelaga
orang yang bulan melancong di atas kota bagai layang-
layang

bagai sukma bersiutan di atas menara
pelabuhan

orang yang bulan
telah kuterima luka atas kekalahan
dan betapa pedih mengusap kenangan

sangat mencemaskan
perempuan-perempuan suka membiarkan kanak-kanak
bermain bayang-bayang sampai kelelahan
langit yang pernah dilepaskan tak pernah memberi warna
yang pasti
tapi lautan terus saja menggelombang
orang yang bulan kau menggali sunyiku sampai dalam
kau meninggalkan luka yang pedih
dan jejak-jejak yang berdarah

Solo, 1980



Kronik Kebudayaan

LOS, SUATU PENGUCAPAN ARTISTIK YANG TAK GAGAP

Berbicara mengenai teater modern di Indonesia, nama Putu Wijaya tidak bisa di tinggal begitu saja. Ia pembaharu dalam artian sebenarnya. Bukan saja ide yang ditawarkan, tetapi justru masalah artistik dengan menggunakan idiom baru yang segar dan bertanggung jawab, yang mewarnai pesan-pesannya.

Pembaharuan dalam karya seni walaupun bertemakan masalah sosial sebagai sentral persoalan, tanpa diucapkan dalam bentuk yang artistik, sama saja dengan nge bom publik lewat slogan-slogan murahan belaka. Karya seni yang menggarap masalah sosial, **menerima beban berat untuk selalu harus artistik** dengan dasar/Konsep estetika yang disekapi senimannya.

Tanpa itu, jangan harap tercapai presentasi yang menawarkan kemungkinan bagi penonton, hingga begitu pertunjukan usai gaung persoalan masih terdengar hingga dirumah ataupun dikantor para penonton. Kalau sudah demikian, maka bisa kita pastikan bahwa apresiasi terhadap kesenian akan berjalan sendiri tanpa harus di carikan dana dan dihasrat hasratkan. Dan saya rasa Putu Wijaya dalam karya LOS nya telah sampai pada tarap yang demikian.

KUSNI KASDUT

Saya menduga Putu sangat concern dengan persoalan Kusni kasdut yang di eksekusi beberapa bulan yang lalu, oleh pemerintah. Sebagai sarjana hukum yang seniman tentu saja tak perlu kita herankan! cuman jalan Putu adalah jalan seniman di mana ia punya cara untuk memsalahkan persoalan lewat dunia teater.

Kusni Kasdut muncul dalam **figur tidur** (dalam keadaan **rasio** dan **tubuh** yang harus patuh dengan mekanisme hukum yang berlaku, mengalami istirahat total) tetapi **organ-organ dalam** tetap tidak bisa dijinakkan! jantung berdetak menggelegar hingga penduduk kota terbangun dan gelisah. Kusni Kasdut alias Bandot akan di tembak mati.

Budi dan Kribo, bermain dengan cekatan sekali! ini bisa terjadi karena pentas mendukung hal itu, baik dari seting yang efisien serta pencahayaan yang segar di-

sertai tehnik vokal dari pendukung teater MANDIRI yang kelihatannya mulai membaik tidak ngotot seperti biasanya. Ini saya pikir pantas dicatat, karena kebanyakan teater-teater di JAKARTA sepertinya selalu **"tanpa makai tehnik yang baik"** dalam bervokal, selalu membentak, menjerit dengan suara yang tegang, hingga tak pernah sampai apa yang dimaui oleh si naskah.

Dalam Los penggunaan properti sudah sedemikian baiknya, sehingga metapora, simbol yang dihadirkan memberikan pengalaman estetik tertentu pada penonton! seperti misalnya, tambang bisa berubah sebagai pintu gerbang, penggantian adegan selanjutnya, atau munculnya tokoh baru.

Simbol yang tidak doktriner ini, membikin image yang berbagai pada penonton karenanya teater Putu yang kali ini mampu mengangkat Bandot sebagai pusaran persoalan, terus menerus nerocos dengan enaknya.

Los, menebarkan lautan persoalan hukum di Indonesia. Ia mengocok massa yang tak pernah berani bersikap, Massa yang selalu menunjuk-nunjuk dan menyoraki siapa yang kalah dan menyanjung siapa yang menang. Di sisi lain penguasa digasak dengan keras, mereka terbelenggu oleh baju kekuasaan yang dipakai dan disekapi itu, mereka mengingkari nuraninya demi order dari atasannya, persoalan dilihat hanya dari satu sisi. Mereka menjadi kalangkabut dengan hukum yang dipatuhi begitu muncul persoalan yang kelihatannya tak rasional.

Karenanya tokoh bandot tidak diperankan oleh manusia biasa, ia menjadi seongkok boneka besar (2x ukuran manusia sebenarnya) sebagai benda, tokoh bandot hadir, ia polos, ia tak berdaya dan ia **tidur HUKUM** di negaranya, bahkan sepertinya hukum mempermainkan dirinya, tanpa dialog! dan hukum berdiri sebagai perangkat ritus dari kekuasaan.

Adegan ketika Bandot diajak makan bersama di penjara bersama keluarganya sangat kuat sekali hadirnya. Bandot tetap saja tidur pulas, jantung bandot tetap menghentak-hentak dengan gema yang kuatnya, adegan makan berjalan lancar, makan terakhir bagi si terhukum tanpa mengetahui bagaimana rasa masakan, karena ia dalam keadaan **tidur pulas!** mana ada orang tidur bisa makan.

BANDOT KEBAL

Ketika adegan hukuman mati, mau dilaksanakan ibu Bandot mencoba memberikan pesan terakhirnya, bekal ke akhirat. Ibu itu, tak menghibah-hiba terhadap nasib yang menimpa anaknya, ia muncul dan bersikap lugas, ia menerima keputusan pengadilan dengan ketabahan, dan di anggap wajar.

Dokter yang memeriksa, mengatakan bahwa si terhukum sekaligus pasien ternyata sehat dan siap ditembak, para wartawan mulai memasalahkan tentang orang tidur kok di tembak, dan komandan eksekusi tampak resah sekaligus bersemangat untuk menangani tugas. Nun jauh di pojok panggung seorang super besar bersedekap dengan posisi **tidur duduk** kadang-kadang menggeliat dia seperti-nya roh bandot sendiri yang mengawasi dirinya dijadikan obyek hukum yang empuk.

Begitu aba-aba, berbunyi serentetan tembakan meledak..... dan Bandot tidak mati, ia tidur! ia tidak mati! si ibu mulai menuntut komandan, karena Bandot telah di tembak! Karena hukuman tembak sudah dijalani oleh Bandot maka si ibu mau membawa Bandot pulang!

Dokter mulai gelisah, rakyat gelisah dan komandan menjadi gelisah. Maka dengan kasar ia memerintahkan untuk menembak Bandot sekali dan sekali lagi, hasilnya Bandot tetap tidur pulas tidak mati. Inilah suatu awal ending yang problematis. Hukum dan teknologi berhadapan dengan kasus yang gaib, irasional, absurd tidak bisa berbuat banyak.

Kostum para pemain yang unik dan karakteristik, mendukung sekali drama komedi yang satir ini. Ada deformasi bentuk yang dicapai oleh kostum ini, setidaknya

tidaknya lebih menguatkan image dan ekspresi yang mencuat dari sebuah presentasi kesenian. Unsur senirupa sangat padu dalam naskah, dan penyutradaraan! yang demikian semestinya memang harus dicapai dan dipikirkan untuk drama-drama Putu walaupun alternatif lain masih terbuka banyak sekali.

Detak Jantung

Asal muasal cerita ini adalah detak jantung, maka cerita ini ditutup oleh suara detak jantung pula. Ketika komandan eksekusi gagal membunuh bandot dan terjadi keributan, kontroversi dari para ahli, ajudan, rakyat, si ibu dan lain-lainnya, maka sebagai klimaksnya komandan membedah dada si Bandot dan mencabut jantungnya, di injak-injak, ditendang, dijojoh, digebah dan disiksa. Namun jantung tetap berdetak menggelegar. Drama Putu LOS ini memang menampilkan pemainnya yang sedang merangkak mantap seperti peran utama Budi, Kribo, Merdeka, Reny putu dan sebagai bintang tamu yang tampil dengan karakteristik adalah Ron Puyun Datu, si Super gendut, Yoze Rizal dan masih banyak lagi.

Ciri-ciri drama Putu yang selalu mengocok persoalan hingga tak jelas ujung dan pangkalnya itu seringkali menampar orang-orang disekeliling kita, Putu tidak langsung menempeleng sistem, tetapi ia secara telak menempeleng MANUSIANYA, tentu kadang-kadang diri kita juga yang ditempeleng lewat dramanya. ***

Hardi

Oleh-oleh Dari Bulgaria Dipamerkan Di Yogya

Lini Nataliniwidhi, yang lebih dikenal sebagai 'pelukis cilik berbakat' (sekarang tak lagi 'cilik', kelahiran 25 Desember 1964) memamerkan sejumlah karya-karyanya yang sebagian besar merupakan 'oleh-oleh dari Bulgaria', di Art Gallery Seni Sono, Yogya, selama 15-18 Juli 1980. 'Oleh-oleh dari Bulgaria' merupakan karya-karya hitam putih Lini yang dibuatnya selama ia berada di negeri itu, 1979, ketika Lini mendapat penghargaan dari Pemerintah Indonesia untuk mewakili anak-anak Indonesia pada 'Pertemuan Anak-anak Berbakat Sedunia' di Bulgaria.

Lini memang sudah tampak 'agak lain' sejak awal dia mulai melukis, paling tidak jika dibandingkan dengan anak-anak sebayanya yang berkecimpung di bidang seni lukis. Tahun 1974, ia sudah berpameran tunggal di Museum Denpasar, Bali. Dan komentar I. Gusti Nyoman Lempad almarhum pada waktu menyaksikan karya-karya Lini, memang bertolak dari 'keajaiban' itu: 'Ada sesuatu kekuatan di luar kesadaran Lini yang menggerakkan tangan Lini untuk melukis'.

Garis-garis Lini memang meyakinkan untuk dikatakan lincah, dan luar biasa lancarnya, serasa ada sesuatu yang memancar dari situ dengan amat menggetarkan. Dan itu hanya dimungkinkan dari spontanitasnya yang menga-

lir dengan tanpa tersendat dari dunia imajinasinya, gerakan rasa dan kemurnian ekspresinya, tidak dibuat-buat.

Dari kurang lebih 85 buah lukisan yang kesemuanya berukuran kecil-kecil ini, ditilik dari karyanya sejak 1972 sampai yang mutakhir, Lini nyata-nyata menanjak dengan pasti. Lukisan-lukisan 'Bahagia', 'Apollo Sebelas Mendarat di Bulan' yang dibuatnya tahun 71-72, sampai pada 'Lukisan saya mendatang' atau pada sebuah karyanya yang dibubuhi kalimat: 'Bimbingan roh kudus yang diberikan kepada seseorang ilham', sangat terasa adanya perkembangan kejiwaan yang kemudian digeluti, secara sadar atau tidak, dengan intens.

Dan tiba-tiba saja, menyaksikan keseluruhan karya Lini, berbagai problem awal yang biasa merupakan 'hambatan' bagi kebanyakan pelukis, seperti telah teratasi dengan sendirinya, dengan ke'genius'annya.

Lini memang sudah 'pelukis', meskipun menurut pengakuannya sendiri; 'melukis bukan merupakan tujuan hidupnya'. Ia tak mau terikat. Sementara ini, sedikit kelegaan muncul, menghapus keragu-raguan yang selalu menyertai setiap kehadiran prestasi bocah-bocah berbakat, yakni: bisa terus atau tidak. ***

Hendro Wiyanto

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|-----------------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Fauzie Djakfar, BA. | Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unshi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |
| 12. PALEMBANG | SR. Franceline D/A. RS. Charitas. | Jl. Sudirman |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG PANDANG | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG PANDANG | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |
| 16. SEMARANG | Nunung J.T.A. | Jl. Jayunggaten 97 |
| 17. SEMARANG | FKSS-IKIP Semarang | Jl. Kelud Utara III - |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | Catur Dharma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 E |
| 6. MALANG | Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |